

MACAM-MACAM PSIKOLOGI

Marlynda Happy Nurmalita Sari

Puput Mariyati

Erna Risnawati

Jimny Hilda Fauzia

I Gde Dhika Widarnandana

Yurni



GET PRESS INDONESIA

MACAM-MACAM PSIKOLOGI

Penulis :

Marlynda Happy Nurmali Sari

Puput Mariyati

Erna Risnawati

Jimny Hilda Fauzia

I Gde Dhika Widarnandana

Yurni

ISBN :

Editor : Apt. Wafi Nisrin Ramadhani, S.Farm

Penyunting : Salsabila Syafna Aulia, S.Ked

Desain Sampul dan Tata Letak : Salsabila Syafni Aulia, Amd.Kes

Penerbit : Get Press Indonesia

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Palarik, Aie Pacah, Kecamatan. Koto Tengah, Kota
Padang, Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Macam-Macam Psikologi.

Buku ini membahas tentang pengertian psikologi dan sejarahnya, pengantar psikologi klinis, psikologi perkembangan, psikologi pendidikan, psikologi industri, dan psikologi sosial.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan, mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Penulis, Oktober 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
BAB I PENGERTIAN PSIKOLOGI DAN SEJARAHNYA	
1.1 Pendahuluan.....	1
Daftar Pustaka.....	33
BAB II PENGANTAR PSIKOLOGI KLINIS	
2.1 Pendahuluan.....	35
2.2 Sejarah Psikologi Klinis: Psikologi Klinis di Masa Dulu dan Kini	35
2.3. Perbedaan dengan Psikiatri	38
2.4. Kompetensi Utama Psikolog Klinis	39
Daftar Pustaka.....	43
BAB III PSIKOLOGI PERKEMBANGAN	
3.1 Pendahuluan	45
3.2 Sejarah Psikologi Perkembangan	46
3.3 Metode penelitian.....	48
3.4 Isu dalam Psikologi Perkembangan.....	49
3.5 Pendekatan dalam Psikologi Perkembangan	50
Daftar Pustaka.....	53
BAB IV PSIKOLOGI PENDIDIKAN	
4.1 Pendahuluan	55
4.2 Sejarah Psikologi Pendidikan.....	56
4.3 Kajian dalam Psikologi Pendidikan	57
Daftar Pustaka.....	67
BAB V PSIKOLOGI INDUSTRI	
5.1 Pendahuluan.....	69
5.2 Sejarah Psikologi Industri dan Organisasi.....	69
5.3 Pokok Bahasan di Psikologi Industri dan Organisasi.....	72
5.4 Ruang Lingkup Kerja Psikologi Industri dan Organisasi.....	75
Daftar Pustaka.....	77
BAB VI PSIKOLOGI SOSIAL	
6.1 Pendahuluan.....	79
6.2 Pengertian Psikologi Sosial.....	79
6.3 Gagasan Pokok Psikologi Sosial	81
Daftar Pustaka.....	88
BIODATA PENULIS	

BAB I

PENGERTIAN PSIKOLOGI DAN SEJARAHNYA

Oleh Marlynda Happy Nurmalita Sari

1.1 Pendahuluan

Psikologi merupakan suatu ilmu yang istimewa. Psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa. Seiring dengan perkembangan zaman dan makin beragam serta kompleksnya perilaku manusia, psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berkembang pesat. Saat ini, cakupan psikologi sangat luas dibandingkan area yang menjadi fokus kajian psikologi di zaman dahulu. Sulit mengetahui waktu pertama kali psikologi muncul. Hal ini karena objek kajian psikologi yaitu jiwa manusia sudah dipelajari sejak lama. Misalnya, pada ahli Yunani seperti Plato, Aristoteles, dan Rene Descartes, sudah memberikan pandangan tentang kejiwaan. Akan tetapi, jika menelusuri psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang empiris dan mandiri, maka akan mudah dilakukan.

Psikologi merupakan salah satu cabang ilmu yang dikembangkan oleh filosof. Lahirnya psikologi karena munculnya pertanyaan tentang kebutuhan hidup manusia dan rasa penasaran akan akal pikiran serta tingkah laku manusia. Hal ini yang menjadi sebab psikologi sering dikaitkan dengan kehidupan manusia. Dalam perkembangannya psikologi mempelajari lebih banyak tentang perilaku, perasaan, emosi dan apapun elemen yang dilakukan manusia. Sehingga segala sesuatu yang terjadi dan yang dilakukan oleh manusia dikembangkan dan diteliti.

A. Pengertian Psikologi

Secara etimologi, kata psikologi yang secara literal berarti “studi tentang jiwa” berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* yang artinya “nafas”, “roh”, “jiwa”, “pikiran” atau “mental” dan *logia* yang artinya “studi tentang”.

Perubahan istilah psikologi yang semula “studi tentang jiwa” menjadi “studi tentang pikiran” dan kemudian bermakna “studi tentang perilaku” didasari atas pemahaman sesungguhnya “jiwa” atau “roh” dan sejenisnya itu terlalu abstrak untuk dipelajari. Apa yang dipelajari oleh ilmuwan psikologi atau psikologi atau perilaku atau tingkah laku individu atau kelompok untuk sebagian besar hanya muncul di permukaan. Pada sisi yang lainnya, persepsi individu terhadap diri sendiri atau subjek di luar dirinya juga menjadi fokus kajian psikologi.

Psikologi berasal dari kata dalam bahasa Yunani *Psychology* yang merupakan gabungan dari kata *psyche* dan *logos*. *Psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Secara harfiah psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Istilah *psyche* atau jiwa masih sulit didefinisikan karena jiwa itu merupakan objek yang bersifat abstrak, sulit dilihat wujudnya. Sekarang istilah jiwa jarang dipakai dan diganti dengan istilah psikis.

Ada banyak ahli yang mengemukakan pendapat tentang pengertian psikologi, diantaranya:

1. Ernest Hilgert (1957) mengatakan dalam bukunya *Introduction to Psychology*: “Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other the animal” etc. (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan lainnya). George A. Miller (1974) mengatakan dalam bukunya *Psychology and Communication*: “Psychology is the science that attempt to describe, predict, and control mental and behavior event”. (Psikologi adalah ilmu yang berusaha menguraikan,

meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan tingkah laku). Clifford T. Morgan (1961) dalam bukunya *Introduction to Psychology*: "Psychology is the science of human and behavior". (Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia dan hewan). Robert S. Woodworth and Marquis DG (1957) dalam bukunya *Psychology*: "Psychology is the scientific studies of individual activities relation to the environment". (Psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari aktivitas atau tingkah laku individu dalam hubungannya dengan alam sekitarnya).

2. Menurut Dr. Singgih Dirgagunarsa, Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, Sedangkan pendapat Plato dan Aritoteles, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.

3. Sedangkan John Broadus Watson, ahli psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku Nampak (lahiriah) dengan metode observasi yang objektif terhadap rangsang dan jawaban (respons), sejalan dengan Wilhelm Wundt, tokoh psikologi eksperimental berpendapat bahwa psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia, seperti perasaan, pancaindra, pikiran, merasa (feeling) dan kehendak. Knight and knight, berpendapat "Psychology may be defined as the systematic study of experience and behavior human and animal, normal and abnormal, individual and social". Hilgert "Psychology may be defined as the science that studies the behavior of men and other animal". Ruch "Psychology is sometimes defined as the study of man, but this definition is too broad. The truth is that psychology is partly biological science and partly a social science, overlapping these two major areas and relating them each other."

4. Pengertian Psikologi menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid 13 (1990), Psikologi adalah ilmu yang mempelajari

perilaku manusia baik yang dapat dilihat secara langsung maupun yang tidak dapat dilihat secara langsung.

5. Pengertian Psikologi menurut Dakir (1993), psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya

6. Pengertian Psikologi menurut Muhibbin Syah (2001), psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berpikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya.

7. Psikologi sebagai ilmu merupakan pengetahuan ilmiah, suatu science yang diperoleh dengan pendekatan ilmiah, kajian-kajian ilmiah yang dijalankan secara terencana, sistematis dan terkontrol berdasarkan data empiris. Psikologi sebagai ilmu mengenai aktivitas individual digunakan secara luas, tidak hanya menyangkut aktivitas motoric, tetapi juga mencakup aktivitas kognitif dan emosional. Psikologi merupakan the science of human behavior. Perilaku atau aktivitas-aktivitas manusia mencakup perilaku yang nampak (overbehavior), maupun perilaku yang tidak Nampak (innerbehavior) yang mencakup aktivitas motoric, kognitif maupun emosional (Daulay, 2014).

8. Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari jiwa manusia yang dimanifestasikan ke dalam bentuk sekumpulan tingkah laku, perbuatan, aktivitasnya atau interaksinya di dalam lingkungan (Pieter, 2018).

9. Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku manusia, baik sebagai individu maupun

dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku tersebut berupa tingkah laku yang tampak maupun tidak tampak, tingkah laku yang disadari maupun yang tidak disadari (Saleh, 2018).

Jadi psikologi adalah ilmu mengenai tingkah laku, baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tingkah laku manusia sangat luas, semua yang dialami dan dilakukan manusia merupakan tingkah laku. Sejak bangun tidur sampai tidur kembali manusia dipenuhi oleh berbagai macam tingkah laku.

Jadi secara etimologi psikologi artinya ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya, secara singkatnya disebut ilmu jiwa. Sebagai ilmu pengetahuan, psikologi juga mempunyai sifat-sifat yang dimiliki oleh ilmu pengetahuan pada umumnya.

B. Objek pembahasan psikologi:

1. Psikologi metafisis yang berarti “meta = diluar; fisi = fisik”; psikologi empiris, berdasarkan pengalaman, eksperimen.
2. Psikologi behaviorisme, mempelajari tentang perilaku manusia [?] objek psikologi adalah manusia dengan aktivitas yang meliputi perasaan, persepsi, motivasi, pengamatan dan aktivitas psikis lainnya.

Ditinjau dari objeknya, psikologi dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu:

1. Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari manusia
2. Psikologi yang menyelidiki dan mempelajari hewan, yang umumnya lebih tegas disebut psikologi hewan.

Sebagai objek psikologi manusia telah digambarkan sebagai:

Marlynda Happy Nurmilita Sari 5

1. Homo educandum
2. Homo Estetika
3. Homo Socius
4. Homo Sapiens
5. Homo Homini Lupus
6. Homo Religius

Manusia dipandang dari psikologi, yaitu:

1. Manusia sebagai organisme yang mempunyai kemampuan untuk mengadakan reaksi terhadap rangsangan di lingkungan (Behavioristik)
2. Manusia sebagai makhluk yang bersifat keseluruhan dan bulat (Gestalt)
3. Makhluk yang berkecenderungan untuk memenuhi pemuasan nafsu sexuil (Psikoanalisa)

C. Metode penyelidikan dalam ilmu psikologi

Beberapa metodologi yang digunakan dalam penyelidikan psikologi, diantaranya sebagai berikut:

1. Eksperimental

Cara ini dilakukan biasanya di dalam laboratorium dengan mengadakan berbagai eksperimen. Peneliti mempunyai kontrol sepenuhnya terhadap jalannya suatu eksperimen, yaitu menentukan akan melakukan apa pada sesuatu yang akan ditelitinya,

kan akan melakukan penelitian, seberapa sering melakukan penelitiannya dan sebagainya. Pada metode eksperimental, maka sifat subjektivitas dari metode introspeksi akan dapat diatasi. Pada metode introspeksi murni hanya diri peneliti yang menjadi objek. Tetapi pada introspeksi eksperimental jumlah subjek banyak, yaitu orang-orang yang dieksperimentasi itu. Dengan luasnya atau banyaknya subjek penelitian maka hasil yang didapatkan akan lebih objektif. Metode penelitian umumnya dimulai dengan hipotesis yakni prediksi/ peramalan, percabangan dari teori, diuraikan dan dirumuskan sehingga bisa diujicobakan.

Metode eksperimental adalah dengan sengaja menimbulkan gejala kejiwaan untuk diselidiki:

a. Eksperimen

b. Test

2. Observasi ilmiah

Pada pengamatan ilmiah, suatu hal pada situasi-situasi yang ditimbulkan tidak dengan sengaja. Melainkan dengan proses ilmiah dan secara spontan. Observasi alamiah ini dapat diterapkan juga pada tingkah laku yang lain, misalnya saja: tingkah laku orang-orang yang berada di toak serba ada, tingkah laku pengendara kendaraan bermotor di jalan raya, tingkah laku anak yang sedang bermain, perilaku orang dalam bencana alam dan sebagainya.

Metode observasi adalah metode untuk mempelajari gejala-gejala kejiwaan dengan cara mengamati secara sengaja, teliti dan sistematis, terdiri dari:

a. Introspeksi meninjau gejala-gejala jiwa sendiri dengan sengaja

- b. Instrospeksi eksperimental (retrospeksi), introspeksi terhadap kejadian yang sengaja ditimbulkan melalui eksperimen
 - c. Ekstrospeksi, mempelajari gejala jiwa dengan jalan mempelajari peristiwa jiwa orang lain.
3. Sejarah kehidupan (metode biografi)

Sejarah kehidupan seseorang dapat merupakan sumber data yang penting untuk lebih mengetahui “jiwa” orang yang bersangkutan, misalnya dari cerita ibunya, seorang anak yang tidak naik kelas mungkin diketahui bahwa dia bukannya kurang pandai tetapi minatnya sejak kecil memang di bidang musik sehingga dia tidak cukup serius untuk mengikuti pendidikan di sekolahnya. Dalam metode ini orang menguraikan tentang keadaan, sikap-sikap ataupun sifat lain mengenai orang yang bersangkutan. Pada metode ini disamping mempunyai keuntungan juga mempunyai kelemahan yaitu tidak jarang metode ini bersifat subjektif. Sejarah kehidupan dapat disusun melalui dua cara yaitu: pembuatan buku harian dan rekonstruksi biografi.

4. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab dari pemeriksa dan orang yang diperiksa. Agar orang diperiksa itu dapat menemukan isi hatinya itu sendiri, pandangan-pandangannya, pendapatnya dan lain-lain sedemikian rupa sehingga orang yang mewawancarai dapat menggali semua informasi yang dibutuhkan. Baik angket atau interview keduanya mempunyai persamaan, tetapi berbeda dalam cara penyajiannya. Keuntungan interview dibandingkan dengan angket yaitu:

- a. Pada interview apabila terdapat hal-hal yang kurang jelas maka dapat diperjelas

- b. Interviewer (penanya) dapat menyesuaikan dengan suasana hati interview (responden yang ditanyai)
- c. Terdapat interaksi langsung berupa face to face sehingga diharapkan dapat membina hubungan yang baik saat proses interview dilakukan.

Ada beberapa teknik wawancara yaitu: wawancara bebas, wawancara terarah, wawancara terbuka dan wawancara tertutup.

5. Pengumpulan data

Adalah metode untuk menyelidiki gejala kejiwaan manusia dengan cara mengumpulkan bahan sebanyak-banyaknya, kemudian membandingkan dan mengambil kesimpulan, terdiri dari:

a. Angket

Angket merupakan wawancara dalam bentuk tertulis. Semua pertanyaan telah disusun secara tertulis pada lembar-lembar pertanyaan itu, dan orang yang diwawancarai tinggal membaca pertanyaan yang diajukan, lalu menjawabnya secara tertulis juga. Jawaban-jawabannya akan dianalisis untuk mengetahui hal-hal yang diselidiki. Angket ini juga terdapat keuntungan dan kelemahannya.

b. Pemeriksaan psikologi

Dalam bahasa populernya pemeriksaan psikologi disebut juga psikotes. Metode ini menggunakan alat-alat psikodiagnostik tertentu yang hanya dapat digunakan oleh para ahli yang benar-benar sudah terlatih, alat-alat itu dapat dipergunakan untuk mengukur dan untuk mengetahui taraf kecerdasan seseorang, sara minat seseorang, truktur kepribadian seseorang, sikap seseorang, struktur dan lain-lain dari orang yang diperiksa tersebut. Metode pemeriksaan psikologis lain yang bersifat individual adalah tes

proyektif kepribadian yaitu seseorang diperlihatkan stimuli ambigu dan ia diminta untuk menceritakannya.

c. Metode analisis karya

Dilakukan dengancara menganalisis hasil karya seperti gambar-gambar, buku harian atau karangan yang telah dibuat. Hal ini karena karya dapat dianggap sebagai pencetus dari ekadaan jiwa seseorang.

d. Metode statistik

Umumnya digunakan dengan cara mengumpulkan data atau materi dalam penelitian lalu mengadakan penganalisaan terhadap hasil yang telah didapat.

D. Ruang lingkup/ sistematika dalam psikologi

Secara garis besar psikologi dibedakan menjadi psikologi teoritis dan psikologi terapan. Psikologis teoritis meliputi psikologi umum dan psikologi khusus. Psikologi teoritis menguraikan dan menyelidiki aktivitas-aktivitas psikis pada umumnya dari manusia dewasa dan normal. Aktivitas-aktivitas psikis yang umum tersebut mencakup intelegensi, perasaan, kehendak, motif yang selanjutnya disebut psikologi umum. Psikologi terapan adalah teori, konsep dan metode teknik dalam ilmu pengetahuan perilaku yang dikenakan pada berbagai bidang kehidupan manusia. Ilmu psikologi dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, menguraikan penerapan ilmu psikologi pada bidang-bidang lain.

Tujuan psikologi umum adalah mencari dalil-dalil umum dan aktivitas-aktivitas manusia dan melahirkan teori-teori psikologi, sedangkan psikologi teoritis menyelidiki segi-segi khusus dari kegiatan psikis manusia disebut juga psikologi khusus.

Dalam mempelajari psikologi, pembagian atau sistematika psikologi didasarkan pada:

1. Objek yang diselidiki
 - a. Psikologi umum, mempelajari tentang jiwa manusia dewasa dan normal
 - b. Psikologi khusus, mempelajari tentang jiwa yang bersifat khusus
 - c. Psikologi anak, psikologi remaja, psikologi perkembangan, dsb
2. Kegunaannya/ tujuannya
 - a. Ilmu jiwa teoritis
 - b. Ilmu jiwa praktis: psikologi pendidikan, psikologi criminal, psikologi teknik, dsb.

E. Jenis-jenis psikologi menurut Johana, EP (2012) yaitu :

1. Psikologi umum adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas psikis manusia pada umumnya yang dewasa, normal dan beradab (berkultur)
2. Psikologi khusus adalah psikologi yang menyelidiki dan mempelajari segi-segi kekhususan, dari aktivitas-aktivitas psikis manusia. Psikologis khusus ini ada bermacam-macam, antara lain:
 - a. Psikologi perkembangan

Yaitu psikologi yang membicarakan perkembangan psikis manusia dari masa bayi sampai tua, yang mencakup:

- 1) Psikologi anak (mencakup masa bayi)
- 2) Psikologi puber dan adolesensi (psikologi pemuda)
- 3) Psikologi orang dewasa
- 4) Psikologi orang tua

Psikologi perkembangan, menguraikan perkembangan aktivitas psikis manusia, terbagi menjadi psikologi anak, psikologi pemuda, psikologi orang dewasa (psikologi umum) dan psikologi orang tua.

b. Psikologi sosial

Yaitu psikologi yang khusus membicarakan tentang tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial.

c. Psikologi pendidikan

Yaitu psikologi yang menguraikan kegiatan-kegiatan atau aktivitas-aktivitas manusia dalam hubungannya dengan situasi pendidikan, misalnya bagaimana cara menarik perhatian agar pembelajaran dapat dengan mudah diterima, bagaimana cara belajar dan sebagainya.

d. Psikologi kepribadian dan tipologi

Yaitu yang khusus menguraikan tentang struktur pribadi manusia, mengenai tipe-tipe kepribadian manusia.

e. Psikopatologi

Yaitu psikologi yang khusus menguraikan keadaan psikis yang tidak normal (abnormal)

f. Psikologi kriminal

Yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal kejahatan atau kriminalitas

g. Psikologi perusahaan

Yaitu psikologi yang khusus berhubungan dengan soal-soal perusahaan.

F. Bidang-Bidang Psikologi

Psikologi berdasarkan penerapannya (psikologi terapan) menurut Johana, EP (2012) dikelompokkan menjadi empat kelompok.

1. Psikodiagnostik

Terdiri atas kata psikologi dan diagnostik. Jadi dapat disimpulkan bahwa psikodiagnostik adalah ilmu tentang mencari tahu berbagai potensi atau kemampuan yang dimiliki individu, agar dapat memperlakukan individu tersebut sesuai dengan potensinya. Adapun metode yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan tes psikologi. Hasilnya dapat diketahui yaitu struktur kepribadian, perkembangan bakat dan kecakapan, struktur intelegensi dan sebagainya. Melalui hasil ini dapat digunakan untuk penjurusan bidang studi atau jabatan pekerjaan yang sesuai minat bakat dan kecakapan kepribadiannya.

2. Psikologi klinis dan bimbingan psikologi

Merupakan salah satu cabang dari ilmu psikologi yang memfokuskan pada penganalisaan dan diagnose penyakit-penyakit jiwa. Bimbingan psikologi adalah usaha psikolog untuk menolong orang yang membutuhkan bimbingan psikologis. Perbedaan antar psikologi klinis dengan

bimbingan psikologi biasanya terletak dari kedalaman permasalahan yang ada. Permasalahan psikologi klinis biasanya cenderung lebih berat dibandingkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh orang yang membutuhkan bimbingan psikologi.

3. Psikologi perusahaan atau psikologi industri

Merupakan usaha dalam hal mempelajari psikologi kepemimpinan, seleksi pegawai atau buruh perusahaan, diklat pegawai, perbaikan lingkungan kerja, menyelesaikan kesulitan pegawai dan usaha mempertinggi produksi.

4. Psikologi pendidikan

Cabang ilmu psikologi dalam dunia pendidikan, terdiri atas usaha-usaha membantu dalam hal seleksi dan penyaluran calon-calon peserta didik, menyelidiki cara-cara pendidikan yang baik, mengusahakan cara-cara evaluasi yang objektif dan bimbingan penyuluhan pelajar atau mahasiswa.

Psikologi terapan memiliki peranan yang besar pada tatanan praktisi yaitu psikodiagnostik. Hal ini digunakan sebagai cara modern dalam pendiagnosaan menentukan struktur, bakat dan pembawaan serta tingkat perkembangan pribadi manusia dalam hubungannya dengan situasi sosial. Sesungguhnya hakikat manusia ialah makhluk individual, makhluk sosial dan makhluk berketuhanan.

G. Tujuan Mempelajari Psikologi

Secara umum, orang mempelajari ilmu jiwa adalah untuk menjadikan manusia supaya hidupnya baik, bahagia dan sempurna. Banyak persoalan-persoalan yang dapat dibantu dan diselesaikan oleh ilmu jiwa. Selain itu untuk memberi kesenangan dan kebahagiaan hidup manusia yang sesuai dengan napa yang

diinginkan. Secara ringkas tujuan dan kegunaan mempelajari psikologi adalah:

1. Untuk memperoleh pengertian tentang gejala-gejala jiwa dan tingkah laku manusia
2. Untuk mengetahui perbuatan jiwa serta kemampuan jiwa sebagai sarana untuk mengenal tingkah laku manusia
3. Untuk mengetahui penyelenggaraan pendidikan dengan baik
4. Untuk perawatan dapat memahami dan mengerti kondisi psikologis pasien dan model-model perilaku pasien.

H. Manfaat Mempelajari Psikologi

Psikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan salah satunya memahami perilaku manusia. Beberapa manfaat mempelajari psikologi, antara lain:

1. Meningkatkan kesadaran diri

Salah satu yang dipelajari dalam psikologi yaitu kesadaran dan alam bawah sadar. Psikologi mempelajari tentang cara untuk memahami kesadaran setiap diri. Sehingga mempelajari psikologi akan bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran diri. Kesadaran diri ini akan membantu seseorang mencapai kesejahteraan dan kesehatan mental. Misalnya kesadaran diri ketika dirinya sedang emosi, maka akan membuat seseorang dapat mengendalikan emosi atau melampiaskan emosinya dengan cara-cara yang diizinkan oleh norma sosial, kesadaran diri ketika dirinya memiliki banyak kekecewaan yang mengalami represi maka akan membuat seseorang untuk mencari cara menghilangkan kecemasannya, kesadaran diri Ketika dirinya sedang tertekan maka akan membuat seseorang mencari cara untuk

mengurangi beban pikiran dan menghadapi rasa tertekan tersebut.

2. Meningkatkan kepekaan terhadap kondisi sekitar

Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku untuk memahami kondisi kejiwaan dan proses mental seseorang. Perilaku tersebut dapat dipelajari apabila seseorang mempunyai kemampuan mengamati dengan baik. Artinya, mempelajari psikologi dapat mendorong seseorang memiliki kemampuan mengamati dengan kepekaan. Kepekaan dan kemampuan mengamati ini kemudian akan menjadi modalitas berharga bagi seseorang untuk memahami kondisi orang lain, terutama orang lain yang sedang mengalami permasalahan dan mengalami gangguan kejiwaan, sehingga bisa membantunya untuk mengatasi permasalahan dan memberikan arahan yang jelas (misalnya membawanya kepada psikolog dan psikiater) agar gangguan kejiwaan tidak semakin akut.

3. Meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan mental

Tujuan lain dari penelitian psikologi adalah untuk membantu meningkatkan kesehatan mental masyarakat. Literasi atau pengetahuan masyarakat tentang kesehatan mental belum termasuk tinggi. Berbeda Ketika seseorang mengalami sakit secara fisik, maka seseorang tersebut akan segera mencari obat atau periksa ke dokter. Akan tetapi, Ketika seseorang mengalami cemas berlebih atau perasaan tertekan, seseorang tersebut tidak merasa penting untuk mengatasi kecemasan dan perasaan tertekannya tersebut. Disisi lain, asumsi masyarakat juga masih mementingkan kesehatan fisik dibanding kesehatan mental, sehingga jika ada seseorang disekitarnya mengalami perubahan perilaku maka akan dianggap biasa saja. Padahal, salah satu indikator seseorang mengalami gangguan kejiwaan adalah adanya perubahan

perilaku yang ekstrem, misalnya intensitas makan yang berkurang, kemampuan urus diri yang berkurang, menarik diri dari interaksi sosial dan berkurangnya intensitas berkomunikasi. Maka, dengan mempelajari psikologi akan membawa manfaat bahwa kesehatan mental juga tidak kalah penting. Sehingga, kesehatan mental perlu mendapatkan perhatian serius oleh masyarakat.

4. Menciptakan keteraturan hidup

Psikologi mempelajari berbagai hal terkait dengan pemahaman terhadap diri sendiri dan juga orang lain. Dalam psikologi, terdapat kajian tentang memahami ekspresi, baik ekspresi mikro maupun ekspresi makro. Pemahaman terhadap ekspresi orang lain ini diharapkan menjadi modalitas untuk dapat memahami kondisi orang lain. Dengan pemahaman tersebut, maka akan menghindarkan diri dari kesalahpahaman atau perilaku yang kurang peka. Sehingga, perselisihan antar manusia dapat terhindarkan. Selain itu, dalam psikologi terdapat cabang psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi mengajarkan tentang komunikasi efektif dan keterampilan dalam berkomunikasi, baik menyampaikan maupun memahami. Pada umumnya, salah satu penyebab ketidakteraturan hidup yang berupa perselisihan antar individu disebabkan oleh tidak efektifnya komunikasi yang dilakukan. Maka, dengan psikologi dapat meningkatkan keteraturan hidup. Salah satu kajian penting lainnya dalam psikologi adalah prokrastinasi. Prokrastinasi secara umum dapat dimaknai sebagai perilaku menunda pekerjaan atau tugas. Perilaku menunda atau prokrastinasi ini dilakukan oleh banyak orang, sehingga ritme kehidupan tidak teratur. Akibatnya dapat memunculkan beban tekanan atau stress yang dapat mengganggu kesehatan mentalnya. Sehingga, dengan mempelajari batas prokrastinasi, faktor penyebabnya, cara menghindari, maka dapat menyebabkan seseorang meningkatkan keteraturan hidupnya.

5. Memperbaiki generasi

Tema penting lain yang dipelajari dalam psikologi adalah pengasuhan dan psikologi perkembangan. Pengasuhan mengkaji tentang pola atau teknik pengasuhan anak. Berdasarkan penelitian, pola pengasuhan ini dapat menyebabkan terbentuknya karakteristik anak. Lebih jauh, pola pengasuhan memberikan pengaruh terhadap perilaku anak dimasa mendatang. Sehingga, apabila pola pengasuhan yang dilakukan tidak berkualitas, maka dapat membentuk karakteristik yang kurang baik pada anak, baik hambatan perkembangan bahasa, kognisi, emosional maupun sosial. Sebaliknya jika pola pengasuhan yang berkualitas diterapkan pada anak, maka akan dapat mendukung perkembangan kepribadian dan karakteristik anak di masa mendatang. Selain itu, untuk dapat melakukan pola pengasuhan yang baik, diperlukan pemahaman terhadap perkembangan anak di setiap fase. Perkembangan anak di setiap fase ini dapat dipelajari dalam psikologi perkembangan. Dengan demikian, mempelajari psikologi yang salah satu tema kajiannya adalah pola pengasuhan dan psikologi perkembangan, dapat memberikan manfaat berupa perbaikan kualitas generasi.

6. Meningkatkan kualitas perkembangan manusia dan pendidikan

Salah satu cabang psikologi adalah psikologi pendidikan yaitu cabang dari ilmu psikologi yang mempelajari dinamika kejiwaan dan proses mental manusia dalam konteks dan aktivitas pendidikan serta pembelajaran. Dalam psikologi pendidikan dipelajari tentang metode pembelajaran yang baik serta permasalahan yang sering kali terjadi dalam proses pendidikan. Selain itu, salah satu penunjang dalam mempelajari psikologi adalah psikologi pendidikan. Dengan kata lain, mempelajari psikologi pendidikan tidak bisa terlepas dari mempelajari psikologi perkembangan. Hal ini

dikarenakan proses pendidikan yang berdampak adalah pendidikan yang dilakukan dengan memahami tahapan perkembangan manusia dan karakteristik manusia. Tanpa memahami tahapan perkembangan dan karakteristik, maka proses pendidikan tidak dapat memberikan efek dalam diri manusia. Misalnya, proses pendidikan yang diberikan pada anak-anak jelas berbeda dengan metode pendidikan yang diterapkan pada remaja dan dewasa. Agar dapat menyesuaikan dan menemukan metode serta teknik yang tepat ini, diperlukan psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan. Ini artinya, mempelajari psikologi pendidikan dan psikologi perkembangan dapat menjadi modalitas untuk meningkatkan kualitas perkembangan manusia dan pendidikan.

I. Sejarah Psikologi

Pendekatan dan orientasi ilmu dalam dunia psikologi berawal dari filsafat masa Yunani, yaitu masa transisi dari pola piker animisime ke natural science, yaitu pengetahuan bersumber dari alam. Pada masa ini perilaku manusia berusaha diterangkan melalui prinsip-prinsip alam atau prinsip yang dianalogikan dengan gejala alam.

Sepanjang masa kekaisaran romawi, perdebatan mengenai manusia bergeser dari topik kehidupan yang luas, hubungan antar manusia dengan lingkungan/ alam, ke arah pemahaman tentang kehidupan secara lebih spesifik, yaitu hubungan antara aspek-aspek di dalam diri manusia itu sendiri.

Masa Renaisans adalah peralihan masa, dimana pengetahuan bersifat doktrinal di bawah pengaruh gereja berubah ke masa peran nalar. Semangat pencerahan semakin tampak nyata dalam perkembangan science dan filsafat melalui menguatnya peran nalar (reason) dalam segala bidang. Munculnya diskusi tentang "knowledge" yang menyebabkan perkembangan ilmu dan metode

ilmiah yang maju dengan pesat. Penekanan pada fakta-fakta yang nyata daripada pemikiran yang abstrak. (Berdampak pada kajian psikologi sehingga ingin menjadi kajian yang ilmiah dan empiris)/

Pasca Renaisans, Psikologi mencoba menjadi bagian dari ilmu faal muncul pada abad 19 seiring dengan kemajuan ilmu alam (natural science). Dimana pada fase inilah mulai ada jawaban yang empirik dan ilmiah dari pertanyaan-pertanyaan yang kerap muncul di masa lalu seperti: Ap aitu jiwa (soul)? Bagaimana bentuk konkritnya? Bagaimana mengukurnya? Bagaimana hubungannya body-soul? Semua pertanyaan itu terjawab dengan kemajuan-kemajuan di bidang fisiologis, meliputi riset-riset di bidang aktivitas saraf, sensasi, dan otak yang memberi dasar empiris dari soul (jiwa), yang juga sebelumnya dianggap sangat abstrak.

Pada akhir abad 19, dengan perkembangan natural science dan metode ilmiah secara mapan sebagaimana diuraikan di bagian sebelumnya, konteks intelektual Eropa sudah “siap” untuk menerima psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang mandiri dan formal.

Tanah kelahiran psikologi adalah Jerman. Psikologi sebagai disiplin ilmu yang mandiri ditandai dengan pendirian laboratorium psikologi pertama di Leipzig, Jerman, oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1879. Laboratorium yang serupa di Amerika Serikat berdiri pada tahun 1883. Sejak tahun 1980, hampir semua Universitas di Amerika Serikat mempunyai fakultas psikologi yang berdiri sendiri. Oleh karenanya munculnya psikologi tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial Jerman yang memiliki misi membentuk manusia berkualitas dan penyedia tenaga kerja yang professional. Wilhelm Wundt, orang pertama yang memproklamirkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu, adalah seorang doktor yang tertarik pada bidang fisiologis, dimana fisiologis merupakan jalan bagi psikologi untuk bisa masuk dalam ranah empiris ilmiah dan berdiri sebagai ilmu yang mandiri.

J. Aliran – Aliran Psikologi

1. Aliran Strukturalisme

Tokoh : Wilhelm Wundt

Pendapatnya : Untuk sejarah psikologi bahkan ilmu pengetahuan yang kita kenal kebanyakan berpusat dari perkembangan awal sejarah Eropa dari masa Yunani, Romawi hingga akhir abad 19 yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia.

Berikut ini beberapa tokoh psikologi yang cukup berperan pada perkembangan ilmu psikologi:

a. Masa Yunani

1) Psikologi Plato (429-347 SM)

Menyatakan bahwa manusia terdiri atas jiwa dan badan yang bersifat etis-religius. Teori Plato yang terkenal yaitu tentang idea yang pada dasarnya meliputi dua alam:

a) Alam transeden (noumenal) yang absolut, sempurna, bentuk-bentuk ideal yang tidak berubah dimana yang baik merupakan yang utama yang biasanya sebagai kebenaran dan keindahan, juga merupakan sumber dari segala sesuatu yang lain seperti keadilan, ketentraman, semangat.

b) Alam fenomenal (dunia tampak) yang tersusun dari segala yang berupaya berubah tapi selalu gagal untuk meniru bentuk-bentuk ideal.

2) Psikologi Aristoteles (384-322 SM)

Dalam bukunya *De Anima*, Aristoteles mengemukakan macam-macam tingkah laku manusia dan adanya perbedaan tingkah laku

Marlynda Happy Nurmali Sari 21

manusia dan adanya perbedaan tingkah laku pada organisme yang berbeda dan memperlihatkan tingkatan sebagai berikut:

- a) Tumbuhan; memperlihatkan tingkah laku pada taraf vegetatif (bernafas, makan, tumbuh)
 - b) Hewan; selain tingkah laku vegetatif juga bertingkah laku sensitive
 - c) Manusia; manusia bertingkah laku vegetatif, sensitif dan rasional
- b. Abad pertengahan

Psikolog Rene Descartes

Psikologi adalah ilmu pengetahuan mengenai gejala-gejala pemikiran atau gejala-gejala kesadaran manusia, terlepas dari badannya. Teori yang terkenal adalah teori tentang kesadaran. Mempelajari gejala-gejala kejiwaan kita harus mempelajari isi dan struktur jiwa seseorang.

- 1) Metode: Instrospeksi/ mawas diri
- 2) Objek: Kesadaran
- 3) Elemen mental/ elemen-elemen yang lebih kecil: 1) Jiwa, 2) Kesadaran, 3) Pengindraan= penangkapan terhadap rangsang yang datang dari luar dan dapat dianalisa sampai elemen-elemen yang terkecil. Perasaan sesuatu yang dimiliki dalam diri kita, tidak terlalu dipengaruhi rangsangan dari luar.

2. Aliran Fungsionalisme

Tokoh : William James (1842-1910)

Pendapatnya :

- a. Mempelajari fungsi/ tujuan akhir aktivitas,
- b. Semua gejala psikis berpangkal pada pertanyaan dasar yaitu apakah gunanya aktivitas itu,
- c. Jiwa seseorang diperlukan untuk melangsungkan kehidupan dan berfungsi untuk menyesuaikan diri,
- d. Lebih menekankan apa tujuan atau akhir dari suatu aktivitas.

Asal pendekatannya Jerman (ahli filsafat) :

- a. Pengalaman di analisa dalam unsurnya Amerika (praktis pragmatis)
- b. Pengalaman di hubungkan untuk hidup/ fungsinya penyesuaian diri.

3. Aliran Asosiasisme

- a. Tokoh : Thomas Hobbes (1588-1679)

Pendapatnya : Jiwa terdiri atas 3 bagian yaitu:

- 1) Sensation : proses seseorang menerima rangsang
- 2) Secall : proses seseorang memproduksi kembali yang dialami
- 3) Association : penggabungan rangsang satu dengan rangsang yang lain lahirlah berfikir.

Metode penyelidikannya adalah eksperimen

b. Tokoh : Thorndike

Pendapatnya : Terkenal dengan hukum alam

1) Law of readiness untuk mengajarkan sesuatu dengan baik kepada seseorang, maka orang tersebut harus ada kesiapan tentang hal-hal yang akan diajarkan (Hukum Pertautan)

2) Law of effect, suatu laku yang dalam situasi tertentu memberi kepuasan akan selalu di assosiakan (diulang lagi kalau ada kesempatan)

4. Aliran Psikoanalisa/ Psikologi Dalam

Tokoh : Sigmund Freud (1856-1939)

Pendapatnya : Kehidupan manusia dikuasai oleh alam ketidaksadaran

Metode dalam penyelidikannya adalah eksperimen

Psikoanalisa sebagai teori kepribadian (gunung es)

a. Id, adalah berisi energi psikis, yang hanya memikirkan kesenangan semata

b. Superego, adalah berisi kaidah moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungannya

c. Ego, adalah pengawas realitas

5. Aliran Behaviorisme

Tokoh : John Broadus Watson (1878-1958)

Pendapatnya : Mempelajari tingkah laku, tingkah laku yang nyata, yang terbuka, yang dapat di ukur secara objektif. Ilmu tentang tingkah laku, rangsang, kebiasaan, belajar.

6. Aliran Psikologi Hormic

Tokoh : William Mc Dougall (1871-1944)

Pendapatnya : (Hampir sama dengan Behaviorisme)

- a. Tiap-tiap tingkah laku ada yang mendasarinya yaitu tujuan/arah
- b. Tingkah laku tidak dapat dipelajari terlepas dari tujuannya
- c. Tingkah laku tanpa tujuan itu reflex

7. Aliran Gestalt

Tokoh : Max Wertheimer (1880-1943)

Pendapatnya : Bahwa dalam alat kejiwaan tidak terdapat jumlah unsur-unsurnya melainkan Gestalt (keseluruhan) dan tiap-tiap bagian tidak berarti dan bisa mempunyai arti kalau Bersatu dalam hubungan kesatuan

K. Fungsi dan Hubungan Psikologi Dengan Ilmu Lain

Setiap ilmu pasti ada ketertarikan, fungsi dan hubungannya dengan ilmu lainnya. Bagaimana fungsi dan hubungan psikologi dan ilmu-ilmu lainnya?

1. Fungsi psikologi bagi ilmu lain

Sebagai ilmu, psikologi memiliki tiga fungsi, antara lain yaitu:

- a. Menjelaskan, yaitu mampu menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasilnya penjelasan berupa deskripsi atau bahasan yang bersifat deskriptif.
- b. Memprediksikan, yaitu mampu meramalkan atau memprediksikan apa, bagaimana dan mengapa tingkah laku itu terjadi. Hasil prediksi dapat berupa prognosa, prediksi atau estimasi.
- c. Pengendalian, yaitu mengendalikan tingkah laku sesuai dengan yang diharapkan. Perwujudannya berupa tindakan yang sifatnya preventif atau pencegahan, intervensi atau treatment serta rehabilitasi atau perawatan

Sedangkan fungsi psikologi bagi ilmu lain diantaranya, adalah:

- a. Bagi dunia pendidikan untuk memahami jiwa anak didik sehingga dapat memberikan bimbingan dan pengajaran dengan metode yang tepat dan sesuai bagi anak didik
- b. Bagi kepemimpinan untuk memahami bawahan yang dipimpinnya, sehingga dapat memotivasi, mengarahkan dan menempatkan sesuai dengan keahliannya.
- c. Bagi dunia kedokteran untuk memahami dan mengerti jiwa pasien sehingga dapat memberikan layanan yang sesuai kepada pasien.
- d. Bagi dunia kriminal untuk mengetahui tipe-tipe manusia, untuk mengetahui jiwa manusia sehingga dapat mengetahui latar belakang mengapa orang melakukan kejahatan.

2. Hubungan psikologi dengan ilmu-ilmu lain

- a. Hubungan psikologi dengan biologi

Biologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan. Semua benda yang hidup menjadi objek dari biologi. Oleh karena biologi berobjek dari benda-benda yang hidup, maka cukup banyak ilmu yang tergabung di dalamnya. Oleh karena itu, baik biologi maupun psikologi sama-sama membicarakan tentang manusia. Sekalipun kedua ilmu ini meninjau manusia dari sudut yang berbeda, namun dari segi tertentu kedua ilmu ini menemukan titik pertemuan.

Dalam ilmu biologi, ada subpembelajaran yang disebut antropobiologi. Pada antropobiologi ini tidak mempelajari tentang proses-proses kejiwaan, dan inilah yang dipelajari oleh psikologi. Disamping adanya hal yang berbeda, terlihat juga hal-hal yang sama-sama membahas tentang kedua ilmu ini, misalnya saja keturunan. Mengenai keturunan, baik psikologi ataupun antropobiologi sama-sama membahas mengenai keturunan.

Soal keturunan yang ditinjau dari segi biologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan yang turun menurun dari suatu generasi ke generasi lain. Masalah keturunan juga dipelajari di psikologi misalnya sifat, intelegensi dan bakat. Oleh karena itu, kurang sempurnalah kita mempelajari psikologi tanpa mempelajari biologi khususnya antropobiologi, karena ilmu itulah yang membantu di dalam orang mempelajari psikologi.

Dilihat secara objeknya, psikologi mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan biologi mempelajari tentang jasmani fisik. Disini jasmani/ fisik sangat mempengaruhi kondisi psikis/ tingkah laku manusia.

b. Hubungan psikologi dengan sosiologi

Sosiologi adalah bidang ilmu yang berkaitan dengan perilaku hubungan antara individu dengan individu lainnya, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok dengan kelompok lainnya dalam perilaku sosialnya. Sosiologi lebih memfokuskan

perhatiannya pada perilaku sosial, sementara psikologi menjadikan subjek pelaku sebagai perhatiannya. Namun, kedua ilmu ini saling melengkapi satu sama lain.

Manusia sebagai makhluk sosial juga menjadi objek dari ilmu sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan manusia lain dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, baik psikologi maupun sosiologi membicarakan mengenai manusia, tidaklah heran apabila pada suatu waktu ditemukan titik pertemuan antara kedua ilmu ini, misalnya mengenai perilaku. Tinjauan sosiologi yang penting ialah hidup bermasyarakat, sedangkan tinjauan psikologi ialah perilaku sebagai manifestasi jiwa yang didorong oleh suatu motif tertentu hingga manusia berperilaku atau berbuat demikian. Seperti yang dikemukakan oleh Bouman: "Sosiologi mempelajari hubungan-hubungan antara sesama manusia. Dalam hal ini yang terutama menarik perhatian kita adalah bentuk-bentuk pergaulan hidup, dimana perhubungan-perhubungan ini menunjukkan sifat yang kurang atau lebih kekal: pertama-tama golongan-golongan dan penggolongan-penggolongan (bangsa, keluarga, perhimpunan, tingkatan, kelas dan sebagainya).

Bagi ahli sosiologi tinggalah satu persoalan yang tidak dapat dimasukkan dalam ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, yaitu menyelami hakekat kerjasama dan kehidupan bersama dalam segala macam bentuk yang timbul dari perhubungan antara manusia dengan manusia. Jadi yang dipersoalkan disini adalah kehidupan bergolong-golongan yang sebenarnya.

Oleh karena adanya titik-titik persamaan ini maka timbullah cabang ilmu pengetahuan dalam psikologi yaitu psikologi sosial yang khusus meneliti dan mempelajari perilaku manusia dalam hubungan dengan situasi-situasi sosial. Menurut Gerungan, pertemuan antara psikologi dan sosiologi itulah yang merupakan daerah dari psikologi sosial.

Makin lama orang akan makin menyadari bahwa perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya. Oleh karena itu, tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakanginya.

c. Hubungan psikologi dengan filsafat

Manusia sebagai makhluk hidup juga merupakan objek dari filsafat yang antara lain membicarakan soal hakekat kodrat manusia, tujuan hidup manusia, dan sebagainya. Sekalipun psikologi pada akhirnya memisahkan diri dari filsafat, karena metode yang ditempuh sebagai salah satu penyebabnya, tetapi psikologi masih tetap mempunyai hubungan dengan filsafat.

Bahkan sebetulnya dapat dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang telah memisahkan diri dari filsafat tetap masih ada hubungannya dengan filsafat terutama mengenai hal-hal yang menyangkut sifat hakekat serta tujuan dari ilmu pengetahuan itu.

d. Hubungan psikologi dengan ilmu politik

Psikologi merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam bidang politik, terutama yang dinamakan “massa psikologi”. Manfaat psikologi, yang berperan penting dalam analisis politik khususnya psikologi sosial, karena psikologi sosial memberi pandangan baru dalam penelitian mengenai kepemimpinan dan menerangkan sikap dan reaksi kelompok terhadap keadaan yang dianggapnya baru, asing atau berlawanan dengan consensus masyarakat mengenai gejala sosial tertentu. Lalu, psikologi sosial dapat pula menjelaskan bagaimana sikap (attitude) dan harapan (expectation) masyarakat dalam melahirkan tindakan serta tingkah laku yang berpegang teguh pada tuntutan sosial (conformity). Konsep psikologi sosial yang digunakan salah satunya adalah untuk menjelaskan perilaku memilih dalam pemilihan umum. Penjelasan teoretis tentang voting behavior didasarkan pada pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi (Asfar, 1996). Dalam

pendekatan psikologi digunakan dan dikembangkan konsep psikologi yang berupa konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih.

Psikologi mempunyai hubungan yang erat dengan ilmu politik karena psikologi berguna atau berperan dalam bidang politik yaitu menyelami Gerakan jiwa dari rakyat pada umumnya dan dari golongan tertentu pada khususnya bahkan juga dari oknum tertentu.

e. Hubungan psikologi dengan ilmu komunikasi

Ilmu komunikasi bersifat sangat elektif, artinya menggabungkan berbagai bidang, menurut Fisher (1986). Seperti yang dikatakan pula oleh Schramm (1980) bahwa sifat elektif komunikasi sebagai “jalan simpang paling ramai dengan segala disiplin yang melintasinya”. Dijelaskan lagi oleh Fisher (1984) bahwa elektisme komunikasi tampak pada konsep-konsep komunikasi dalam empat kelompok yang disebut perspektif (semacam paradigma, teori atau model), diantaranya: perspektif mekanistik (pengaruh konsep ilmu fisika), psikologi (pengaruh psikologi), interaksional dan pragmatis.

Ilmu komunikasi sendiri melakukan “perkawinan” dengan ilmu lain termasuk psikologi, dan melahirkan psikologi komunikasi yang didefinisikan oleh Rakhmat (1994) sebagai “ilmu yang berusaha menguraikan, meramalkan dan mengendalikan peristiwa mental dan behavioral dalam komunikasi”.

f. Hubungan psikologi dengan ilmu pengetahuan alam

Ilmu pengetahuan alam mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan psikologi. Ilmu pengetahuan alam menjadi contoh bagi perkembangan ilmu-ilmu lain, termasuk psikologi, khususnya metode ilmu pengetahuan alam mempengaruhi perkembangan metode psikologi.

Ilmu alam memiliki pengaruh yang sangat besar pada penelitian ilmu psikologi di awal abad ke-19. Psikologi dibuat dengan menyusun hasil eksperimen yang dilakukan, dimana eksperimen banyak dilakukan dengan arahan ilmu alam.

Hal yang membedakan antara kedua ilmu ini adalah objek penelitian yang dimiliki oleh kedua ilmu ini, dimana objek penelitian psikologi adalah manusia dengan tingkah lakunya yang selalu dinamis dan berkembang, sementara ilmu alam memiliki objek penelitian benda mati yang bersifat tetap.

g. Hubungan psikologi dengan paedagogiek

Paedagogiek sebagai ilmu yang bertujuan untuk memberikan bimbingan hidup manusia sejak lahir sampai mati tidak akan sukses, bilamana tidak mendasarkan diri kepada psikologi. Dengan demikian paedagogik baru akan tepat mengenai sasaran, apabila dapat memahami langkah-langkahnya sesuai dengan petunjuk-petunjuk psikologi. Psikologi dan ilmu pendidikan tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena mempunyai hubungan timbal balik. Ilmu pendidikan sebagai suatu disiplin bertujuan memberikan bimbingan hidup manusia sejak lahir hingga mati. Pendidikan tidak berhasil tanpa didasarkan pada psikologi perkembangan. Demikian pula watak dan kepribadian seseorang ditujukan oleh psikologi. Oleh karena hubungannya yang begitu erat maka lahirlah subdisiplin psikologi pendidikan (educational psychology).

Agama sejak turunnya kepada Rosul diajarkan kepada manusia dengan dasar-dasar yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi psikologis, didalam agama terdapat ajaran tentang bagaimana agar manusia mau menerima petunjuk Tuhannya.

h. Hubungan psikologi dengan antropologi

Bantuan psikologi terhadap antropologi sangatlah besar, sehingga dalam perkembangannya yang terakhir, lahir suatu sub ilmu atau spesialisasi dari antropologi yaitu etnopsikologi atau antropologi psikologikal atau juga kebudayaan dan kepribadian. Selain itu hubungan psikologi dengan antropologi menghasilkan suatu cabang antropologi yang lain yaitu anthropology in mental health.

i. Hubungan psikologi dengan ilmu kebidanan atau keperawatan

Ilmu kebidanan adalah ilmu yang membahas tentang asuhan pada masa kehamilan, persalinan, nifas dan menyusui, masa interval dan pengaturan kesuburan, klimakterium dan menopause, bayi baru lahir dan balita, fungsi-fungsi reproduksi manusia serta memberikan bantuan atau dukungan pada perempuan, keluarga dan komunitasnya. Pemanfaatan psikologi ilmu kebidanan lebih dititikberatkan pada pengkajian seputar wanita, ibu hamil, ibu menyusui atau nifas, perkembangan bayi dan perkembangan psikologi anak. Pembahasan psikologi untuk kejadian ilmu kebidanan merupakan gabungan dari berbagai ilmu yaitu psikologi perkembangan, psikologi wanita, psikologi anak dan juga berbagai ilmu lain seputar kejiwaan dan psikologi. Ilmu keperawatan membahas tentang perawatan terhadap individu. Menurut konsep kajian kebidanan maupun keperawatan berdasarkan respon bio, psiko, sosio, spiritual dan kultural. Sehingga bidan atau perawat juga perlu menggali kondisi pasien lebih dalam terhadap kondisi fisik, sosio, spiritual dan kultural melalui pendekatan psikologi dengan menanamkan rasa percaya pada pasien. Bidan atau perawat mengkaji kondisi pasien dari segi psikologi untuk menjadi dasar hubungan terapeutik dan komunikasi efektif dengan menerapkan ilmu psikologi dalam kebidanan atau keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Nurussakinah. 2014. Pengantar Psikologi dan Pandangan Al-Qur'an Tentang Psikologi. Jakarta: Prenadamedia Group
- Farming, dkk. 2023. Pengantar Psikologi Kebidanan. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Gerungan. 2010. Psikologi Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Pieter, H.Z. 2018. Pengantar Psikologi untuk Kebidanan. Jakarta: Kencana
- Retnowati, L. 2022. Bahan Ajar Psikologi untuk Keperawatan. Pekalongan: NEM
- Rohmah, Noer. 2020. Psikologi Pendidikan. Surabaya: CV Jakad Media Publishing
- Saifuddin, Ahmad. 2022. Psikologi Umum Dasar. Jakarta: Kencana
- Saleh, A.A. 2018. Pengantar Psikologi. Sulawesi Selatan: Aksara Timur
- Susanto, A. 2021. Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis. Madiun: Bumi Aksara

BAB II

PENGANTAR PSIKOLOGI KLINIS

Oleh Puput Mariyati

2.1 Pendahuluan

Pengertian psikologi klinis telah banyak digunakan dalam bidang psikologi dan kesehatan. Akan tetapi, psikologi klinis sering disalahpahami karena masyarakat awam masih bingung membedakan antara praktisi psikologi klinis atau biasa dikenal dengan sebutan psikolog klinis, dengan dokter/ kejiwaan (psikiater). Dalam buku ini akan dijelaskan tentang pengertian psikologi klinis dari awal sejarah perkembangan ilmu psikologi klinis hingga definisi terkini, bagaimana psikologi klinis berbeda dengan kedokteran jiwa atau psikiatri, dan kompetensi yang dimiliki oleh praktisi psikologi klinis.

2.2 Sejarah Psikologi Klinis: Psikologi Klinis di Masa Dulu dan Kini

Istilah psikologi klinis pertama kali digunakan oleh Lightner Witmer pada tahun 1907. Witmer adalah tokoh yang pertama kali mendirikan klinik psikologi di Universitas Pennsylvania (Witmer, 1907, dalam Pomerantz, 2019; Wiramihardja, 2017). Witmer merupakan murid dari Wilhelm Wundt, Bapak Psikologi, yang melaksanakan kegiatan pendidikannya di laboratorium psikologi yang didirikan Wundt pada tahun 1879. Klien pertama Witmer adalah anak-anak dengan masalah perilaku atau pendidikan, namun kemudian Witmer berpendapat bahwa psikologi klinis dapat digunakan untuk orang-orang dari segala umur dan dengan berbagai masalah. Witmer menggunakan istilah "klinik" karena pendekatan yang ia lakukan kepada kliennya mirip dengan pendekatan pengobatan pada waktu itu yang melibatkan

pengamatan intens dan perawatan pasien. Witmer (1907) mendefinisikan psikologi klinis sebagai studi observasional atau eksperimental tentang manusia untuk mendorong perubahan.

Di antara dua perang dunia (1920–1939), ada banyak kemajuan dalam tes psikologi diagnostik. Pinner dan Paterson memperkenalkan skala kecerdasan nonverbal. Pada tahun 1926, terbit Goodenough Draw-a-Man untuk mengukur kecerdasan. Pada tahun 1928, terbit skala perkembangan Gesell. Studi Allport-Vernon tentang nilai-nilai muncul pada tahun 1931. Pada tahun 1936, lahir Skala Kematangan Sosial Vineland Doll's. Perkembangan besar dalam tes kecerdasan terjadi pada tahun 1939, ketika David Wechsler menerbitkan tes Wechsler-Bellevue.

Peristiwa penting untuk tes proyektif terjadi pada tahun 1921 ketika Hermann Rorschach, seorang psikiater Swiss, menerbitkan buku *Psychodiagnostik*. Dalam buku ini, Rorschach menggambarkan penggunaan noda tinta untuk mendiagnosis gangguan kejiwaan pasien. Karya Rorschach mengusulkan bahwa ketika orang-orang menanggapi stimulus tes yang ambigu, mereka mengungkapkan sesuatu dari tanggapan terhadap pengalaman kehidupan nyata.

Gerakan lain dari tes proyektif diwakili oleh publikasi Christina Morgan dan Henry Murray tentang *Thematic Apperception Test (TAT)* pada tahun 1935. Tes ini memberikan stimulus gambar yang ambigu dan kemudian klien diminta membuat sebuah cerita untuk menggambarkan kegiatan, pemikiran, dan perasaan orang-orang yang ada di gambar tersebut. Lalu pada tahun 1938, Lauretta Bender menerbitkan *Tes Bender Gestalt* yang digunakan untuk mengukur kepribadian.

Karena perkembangan tes kepribadian yang semakin pesat pada tahun 1940-an dan 1950-an, terutama tes proyektif, psikolog klinis dipandang sebagai ahli dalam psikodiagnosis (penggunaan dan interpretasi nilai tes psikologi sebagai dasar perumusan diagnosa serta perencanaan pengobatan. Selain itu, permintaan layanan kesehatan mental bagi militer pada Perang Dunia II juga

semakin pesat. Saat tentara kembali dari pertempuran, ditemukan adanya gejala trauma psikologis. Untuk memenuhi kebutuhan akan asesmen dan psikoterapi, militer mendirikan lembaga magang psikologi klinis yang melekat pada layanan psikiatri dan untuk mendukung penelitian, konferensi dan pelatihan menyangkut interpretasi tes psikologi dan wawancara diagnostik (Cranston, 1986, dalam Hunter, dkk, 2014). Psikolog klinis mulai melayani dalam asesmen dan pengobatan, tetapi tetap berfokus pada gangguan perilaku dan emosional.

Resnick (1991) mengemukakan bahwa bidang psikologi klinis melibatkan penelitian, pengajaran, dan layanan yang menerapkan prinsip, metode, dan prosedur untuk memahami, memprediksi, dan meringankan ketidaksesuaian, kecacatan dan ketidaknyamanan, baik biologis, psikologis, intelektual, emosional, sosial maupun perilaku yang diterapkan pada berbagai macam populasi klien. Menurut Resnick, inti dari bidang psikologi klinis meliputi penilaian dan diagnosis, intervensi atau pengobatan, konsultasi, penelitian, dan penerapan etika dan prinsip-prinsip profesional.

Divisi Psikologi Klinis (Divisi 12) dari Asosiasi Psikologi Amerika (APA) mendefinisikan psikologi klinis sebagai berikut:

“Bidang Psikologi Klinis mengintegrasikan sains, teori, dan praktik untuk memahami, memprediksi, dan meringankan ketidaksesuaian, kecacatan, dan ketidaknyamanan sebagai serta untuk mempromosikan adaptasi, penyesuaian, dan adaptasi manusia pengembangan pribadi. Psikologi Klinis berfokus pada intelektual, emosional, biologis, psikologis, aspek sosial, dan perilaku dari fungsi manusia sepanjang rentang hidup, pada berbagai budaya, dan semua tingkat sosial ekonomi. (APA, 2012a).

Myers (2013) berpendapat bahwa psikologi klinis pada dasarnya adalah cabang psikologi yang mempelajari, menilai, dan merawat orang dengan masalah atau gangguan psikologis. Psikologi klinis melibatkan studi yang ketat tentang teori dan prinsip-prinsip psikologi yang didukung secara ilmiah dan praktik terapan yang

diarahkan untuk memahami dan meningkatkan aspek psikologis pengalaman manusia, termasuk namun tidak terbatas pada masalah atau masalah perilaku, emosi, atau kognisi manusia.

Pada abad ke-21, potensi psikologi klinis untuk berkontribusi bagi kesehatan individu, keluarga, dan masyarakat semakin jelas. Psikologi klinis memiliki peranan yang besar dalam pengembangan asesmen psikologis yang efektif, pengembangan dan evaluasi program kesehatan, baik dalam lingkup layanan kuratif, preventif, promotif dan rehabilitatif, serta melakukan supervisi tenaga kesehatan mental lainnya.

2.3. Perbedaan dengan Psikiatri

Berbeda dengan psikiater, psikolog klinis tidak menerima pendidikan di bidang kedokteran. Psikolog klinis menerima pendidikan dan pelatihan dalam prinsip-prinsip psikologis yang mengatur perilaku manusia, penilaian atau asesmen fungsi psikologis, dan melakukan penelitian tentang proses mental dengan berbagai metode ilmiah. Psikolog klinis juga menerima lebih banyak pelatihan psikoterapi dan lebih cenderung memandang psikopatologi sebagai konsekuensi interaksi antara faktor biologis, psikologis, sosial dan pengalaman klien dalam lingkungan. Psikolog klinis memiliki peran untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan mengurangi tekanan psikologis pada pasien dengan penyakit kesehatan mental atau fisik (National Health Service, 2014).

Psikolog klinis bekerja dengan berbagai macam individu, mulai dari bayi hingga lansia. Mereka dapat bekerja melibatkan individu, keluarga, personel sekolah, petugas kesehatan lainnya, dan masyarakat. Psikolog klinis sering bekerja di berbagai pengaturan, termasuk universitas, rumah sakit, praktik swasta, atau kelompok praktik medis. Mereka dibedakan oleh keahlian mereka di bidang psikopatologi, kepribadian, dan integrasi mereka dengan sains, teori, dan praktik.

2.4. Kompetensi Utama Psikolog Klinis

2.4.1 Asesmen

Asesmen atau penilaian klinis melibatkan evaluasi individu, kekuatan dan kelemahan yang dimiliki beserta dukungan keluarga, konseptualisasi masalah yang dihadapi (serta kemungkinan faktor etiologi), dan beberapa strategi atau rekomendasi untuk meringankan masalah klien yang membawa pemahaman yang lebih baik tentang klien. Dalam banyak kasus, asesmen dilakukan secara berkelanjutan, bahkan membutuhkan proses berhari-hari, seperti dalam psikoterapi. Asesmen klinis menjadi sarana untuk mencapai tujuan diagnosis, pemecahan masalah dan/atau pengambilan keputusan.

Setiap teknik asesmen yang digunakan oleh psikolog klinis harus memiliki kualitas validitas, reliabilitas, dan utilitas klinis (Hogan & Tsushima, 2016). Validitas artinya asesmen yang dilakukan harus mengukur konstruk yang ingin diukur. Reliabilitas memiliki arti bahwa teknik asesmen yang digunakan memiliki keandalan untuk menghasilkan hasil yang konsisten. Selain kedua indikator ini, validitas dan reliabilitas, asesmen juga harus memperhatikan pertimbangan dan tujuan klinis (Hood, 2015)

Asesmen dimulai dari pertanyaan rujukan, misalnya “Apa yang terjadi pada pasien/klien?”, “Mengapa klien mengalami gejala/permasalahan tersebut?”, “Apakah klien/pasien akan bertindak melukai diri sendiri?” dan sebagainya. Klinisi berupaya mencari jawaban yang tepat dari pertanyaan rujukan tersebut. Dalam beberapa kasus, pertanyaannya mungkin mustahil untuk dijawab sehingga klinisi perlu melakukan penilaian dengan berbagai alat dan metode yang menghasilkan sebuah kesimpulan. Asesmen bukanlah seperangkat prosedur yang sepenuhnya sama untuk semua klien, tetapi prosedur yang dilakukan mampu menggambarkan klien dengan cara yang bermanfaat yang akan mengarah pada solusi suatu masalah.

Umumnya prosedur awal yang dilakukan dalam asesmen klinis adalah wawancara. Menurut Wiens dan Brazil (2000), wawancara adalah pertukaran informasi verbal dan nonverbal secara tatap muka di mana pewawancara mencoba untuk mendapatkan informasi atau ekspresi pendapat atau keyakinan dari orang lain yang diwawancarai. Dalam psikologi klinis, wawancara yang dilakukan secara khusus bertujuan untuk memperoleh informasi yang berguna dalam menetapkan diagnosis, menilai tingkat keparahan gejala, dan resep pengobatan. Psikolog klinis menggali informasi yang berkaitan dengan aspek medis dan riwayat keluhan atau penyakit (anamnesa), aspek sosial, pendidikan, keluarga, perkembangan, dan informasi psikologis lainnya dari klien dan informan-informan yang mengenal klien dengan baik, seperti orang tua, pasangan, guru, teman dan sebagainya untuk mendapatkan penilaian psikologis yang komprehensif. Informasi atau data penunjang lainnya, seperti catatan medis dan sekolah/pekerjaan dapat digunakan untuk melengkapi informasi yang diperoleh dari klien. Wawancara klinis juga memberikan kesempatan untuk membangun hubungan baik dengan klien, yang dapat membantu klinisi melakukan penilaian dan perawatan.

Selain wawancara klinis, psikolog klinis dapat melakukan penilaian dengan menggunakan berbagai macam metode, termasuk tes psikologi, observasi (pengamatan) dan tindakan khusus untuk variabel yang ditargetkan. Tes psikologi dapat meliputi tes kecerdasan, tes prestasi, tes neuropsikologis, tes kepribadian dan tes atau skala yang mengukur jenis atau tingkat keparahan gejala penyakit/permasalahan. Observasi merupakan metode asesmen yang penting untuk menilai kondisi fisik dan psikologis klien yang mengarah pada diagnosis dan pengobatan yang akurat. Observasi melibatkan penggunaan indera secara cermat untuk mendapatkan informasi fisik maupun perilaku klien. Metode observasi terdiri dari serangkaian prosedur pengumpulan data yang berisi protokol dengan serangkaian kategori perilaku yang telah ditentukan atau dikodekan sebelumnya. Observasi dapat dilakukan dalam situasi

alami, analog, atau pengujian (laboratorium). Observasi terkadang melibatkan penggunaan peralatan seperti MRI atau instrumen psikofisiologis yang memungkinkan penguatan respons, atau dengan skala yang menunjukkan indikator dari perilaku yang ingin diamati.

2.4.2 Diagnosis

Diagnosis digunakan dalam psikologi klinis untuk mengidentifikasi dan 'melabeli' jenis-jenis penyakit yang dihadapi klien dan membantu menginformasikan apa yang mungkin terjadi serta pengobatan yang tepat kepada klien (Davey dkk, 2015). Ketika klien menunjukkan gejala atau sekelompok karakteristik emosional dan perilaku yang dikaitkan dengan kondisi tertentu, maka klinisi melabel atau mendiagnosa klien berdasarkan panduan atau manual gangguan mental/kejiwaan. Kondisi tersebut bisa terkait dengan gangguan biologis, genetik, neurologis atau psikologis. Saat ini ada dua panduan yang digunakan secara luas untuk mengklasifikasikan gangguan mental: ICD-10 (International Classification of Diseases, WHO, 1992) DSM V (Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, APA, 2013).

2.4.3. Terapi

Terapi merupakan intervensi yang paling sering digunakan dan paling banyak menghabiskan waktu karena melibatkan upaya psikolog klinis yang khas. Dalam melakukan terapi, beberapa psikolog klinis menggunakan sofa, tetapi lebih sering mereka duduk berhadap-hadapan atau seberang klien. Terapi dapat dilakukan satu lawan satu (individual), pasangan, keluarga, atau kelompok. Terapi memiliki tujuan untuk membantu klien melakukan pencarian wawasan tentang asal-usul masalah. Melalui hubungan yang terapeutik, klien dan terapis menjalin suasana kepercayaan yang membantu membubarkan pertahanan diri klien yang melemahkan, mencari wawasan tentang keterampilan yang berguna untuk

mengurangi masalah klien sehingga dapat menyebabkan perubahan besar dalam kognisi, emosi dan perilaku klien.

2.4.4. Keterampilan Penunjang

Selain ketiga kompetensi utama di atas, ada keterampilan lain yang perlu dimiliki oleh psikolog klinis. British Psychological Society (BPS) menggambarkan keterampilan yang dibutuhkan oleh psikolog klinis adalah bertanggung jawab untuk mengambil keputusan, mampu mengatur sendiri beban kerja, dan mampu bekerjasama dalam tim multidisiplin, memiliki rasa hormat, kompetensi, tanggung jawab dan integritas, kerahasiaan (BPS, 2009, HCPC, 2012b, dalam Routledge, 2015). Psikolog klinis juga harus terampil dalam komunikasi, asesmen, perencanaan dan penyampaian pengobatan, pengumpulan dan analisis data, manajemen proyek dan sumber daya, serta pengembangan layanan.

Psikolog klinis harus memiliki kapasitas untuk berhubungan secara efektif dan bermakna dengan individu, kelompok, dan/atau komunitas. Keterampilan hubungan intradisipliner juga diperlukan. Hubungan intradisipliner adalah hubungan yang menghasilkan interaksi yang saling menghormati di antara kolega yang memiliki model atau perspektif profesional yang berbeda, mematuhi standar etika dan kebijakan serta prosedur kelembagaan, dan berpartisipasi dalam organisasi profesi lokal dan nasional. Dengan demikian, psikolog klinis memiliki metode untuk pengawasan dan evaluasi kapasitas diri dalam memberikan layanan kepada klien/pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2012a). About clinical psychology. Retrieved from <http://www.apa.org/divisions/div12/aboutcp.html>
- Davey, G., Lake, N., & Whittington, A. (Eds.). (2015). Clinical psychology. Routledge.
- Fernandez-Ballesteros, R., & Spielber, C. D. (2004). Assessment and evaluation, overview. Encyclopedia of applied psychology, 1.
- Hogan, T. P., & Tsushima, W. T. (2016). Psychometrics and testing. In J. C. Norcross, G. R. VandenBos, & D. K. Freedheim (Eds.), APA handbook of clinical psychology (Vol. 3, pp. 31–54). Washington, DC: American Psychological Association
- Hood, S. B. (2015). Psychometric validity. In R. L. Cautin & S. O. Lilienfeld (Eds.), The encyclopedia of clinical psychology (pp. 2309–2314). Chichester, UK: Wiley Blackwell.
- Hunter, C. L., Hunter, C. M., & Kessler, R. (2014). *Handbook of clinical psychology in medical settings*. Springer US.
- Myers, D. G. (2013). Psychology (10th ed.). New York, NY: Worth.
- Pomerantz, A. M. (2019). *Clinical psychology: Science, practice, and diversity*. Sage Publications.
- Resnick, J. H. (1991). Finally, a definition of clinical psychology: A message from the President, Division 12. The Clinical Psychologist, 44(1), 3-4.
- Routledge, C. H. (2015). Ethical standards in clinical psychology; Maintaining integrity, record keeping and confidentiality. Journal of Applied Psychology and Social Science, 1 (1) 15-27
- Trull, T. J., & Prinstein, M. J. (2013). *Clinical Psychology, Eighth Edition*. Wadsworth: Cengage Learning
- Wiramihardja, S. A. (2017). *Pengantar Psikologi Klinis Edisi Revisi Cetakan 8*. Bandung: Refika Aditama
- Wiens, A. N., & Brazil, P. J. (2000). Structured clinical interviews for adults. In G. Goldstein, & M. Hersen (Eds.), Handbook of psychological assessment (3rd ed, pp. 387-412). New York: Pergamon
- Witmer, L. (1907). Clinical psychology. *Psychological Clinic*, 1, 1–9.

BAB III

PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Oleh Erna Risnawati

3.1 Pendahuluan

Ilmu Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Banyak aspek yang dikaji ilmu Psikologi dalam mempelajari perilaku manusia, diantaranya aspek kognitif, sosial, emosi dsb. Untuk mendalami ilmu psikologi tentunya kita harus mempelajari bagaimana manusia itu berkembang dan apa yang mempengaruhi perkembangannya.

Psikologi Perkembangan merupakan salah satu disiplin ilmu utama dalam mempelajari ilmu psikologi. Psikologi perkembangan mempelajari pertumbuhan, perubahan dan perkembangan manusia dari konsepsi sampai akhir hayat, beserta penjelasan dari berbagai perubahan individu dalam rentang waktu hidup tersebut (Zgourides, 2000; Santrock, 2016). Dalam Psikologi perkembangan kita mempelajari bahwa perkembangan manusia memiliki mekanisme perkembangan yang dipaparkan melalui teori-teori Psikologi Perkembangan. Perspektif perkembangan memahami bahwa dunia terus berubah dan mempengaruhi perkembangan individu, sehingga psikologi perkembangan juga membahas isu-isu sosial yang dinamis dan mempengaruhi kehidupan individu.

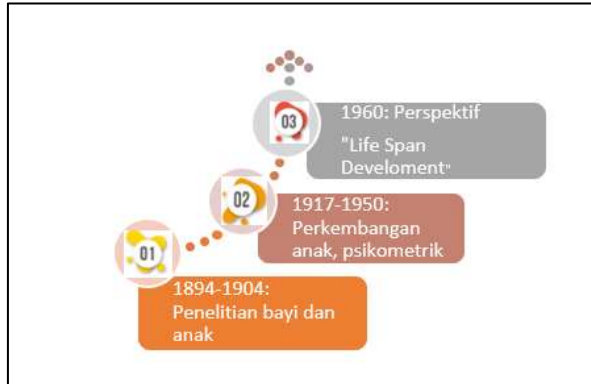
Teori-Teori Psikologi Perkembangan memberikan penjelasan bagaimana mekanisme perkembangan dan apa saja yang berpengaruh terhadap perkembangan individu (Bruce, 2013). Karenanya, mempelajari teori perkembangan manusia merupakan pintu gerbang untuk mendalami ilmu psikologi dimana manusia menjadi objek utamanya. Beberapa teori psikologi perkembangan antara lain: teori Psikoanalisis Freud, teori Behaviorisme, teori perkembangan psikososial, teori perkembangan kognitif, teori Sociocultural dan sebagainya.

Psikologi Perkembangan secara umum membagi pembahasan perkembangan individu kedalam fase/masa berdasarkan periode perkembangan yaitu masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, dewasa, lansia. Pembahasan karakteristik khas setiap masa tersebut dibagi kedalam beberapa aspek yaitu aspek fisik, kognitif, emosi, dan psikososial. pembagian masa dan aspek tersebut untuk memudahkan dalam mempelajari dinamika khas dalam setiap perubahan perilaku individu dan tugas perkembangan yang ada dalam setiap aspek dalam fase usia.

Mempelajari setiap fase perkembangan manusia, kita diajak untuk mereview kembali fase perkembangan yang telah kita lewati. selain itu ketika mempelajari masa usia yang belum kita lewati maka hal tersebut membantu kita mempersiapkan masa depan berdasarkan tugas perkembangan dalam setiap fasenya. Selain itu, kita diharapkan kita mampu memahami karakteristik umum manusia berdasarkan fase perkembangannya untuk dapat mengaplikasikannya dalam berbagai area terapan ilmu psikologi seperti psikologi pendidikan, industri, sosial dsb.

3.2 Sejarah Psikologi Perkembangan

Studi mengenai Psikologi Perkembangan dimulai sejak tahun 1700. Teori Evolusi Darwin menjadi salah satu pijakan dalam mengembangkan Psikologi Perkembangan. Charles Darwin dalam penelitian panjangnya membandingkan bagaimana perkembangan *human* dan *non human* dengan rincian tahapan serta dinamikakanya (Morss, 2021). Perspektif Darwin menarik perhatian para peneliti untuk membandingkan antara anak-anak dan seorang dewasa dalam berbagai aspek, terutama pengamatan mengenai apa saja aspek yang berkembang dari anak-anak ke masa dewasa dan aspek mana yang cenderung menetap sampai usia dewasa lanjut (Knight and Lee, 2008).



Secara garis besar, proses perkembangan ilmu Psikologi Perkembangan terjadi dalam tiga gelombang besar (Knight and Lee, 2008). Gelombang awal (1894-1904) fokus dalam penelitian dan pembahasan masih pada perkembangan usia bayi dan anak-anak. Anak-anak merupakan objek penelitian dan pembahasan utama dalam psikologi perkembangan melalui observasi alamiah, karenanya pada periode awal disiplin ilmu ini disebut dengan "*Child Study Movement*". Selanjutnya pada gelombang kedua (1917-1950) penelitian mengenai perkembangan manusia dari observasi alamiah anak-anak menjadi observasi yang lebih terstruktur. periode kedua penelitian mengenai perkembangan anak adalah masuknya study psikometrik dalam penelitian anak dan memberikan sumbangsih besar dalam terbentuknya norma umum dinamika perkembangan manusia. Gelombang ke-tiga terjadi setelah tahun 1960 yang dinamakan Psikologi Perkembangan, pada gelombang ini masuk berbagai perseptif dan teori dalam pembahasan menengai perkembangan manusia. setelah gelombang ketiga ini muncullah perspektif "*life span development*" yaitu sebuah perspektif bahwa perkembangan manusia berlangsung terus-menerus dari masa konsepsi sampai akhir hayat, dan banyaknya dinamika perunahan manusia yang terjadi sepanjang periode perkembangan tersebut. *Life span perspective* memberikan gambaran bahwa perkembangan yang terjadi pada individu

merekonstruksi kembali cara pandangya terhadap berbagai hal dan salah satunya adalah cara pandang terhadap dirinya sendiri.

3.3 Metode penelitian

Penelitian dalam psikologi perkembangan menggunakan beberapa metode, yang pertama adalah *longitudinal study*, metode ini mengobservasi responden secara detail dalam kurun waktu yang cukup lama untuk mengidentifikasi perubahan perilaku dan dinamikanya pada periode tertentu. kelebihan dalam menggunakan longitudinal study adalah mendapatkan informasi secara detail dan menyeluruh namun metode ini memiliki banyak tantangan anatara lain, sulit menemukan responden yang mampu bertahan dalam kurun waktu yang lama untuk diteliti. komitmen peneliti juga menjadi salah satu faktor penting metode ini bisa terlaksana (Erber, 1979; Santrock, 2016; Glassman and Hadad, 2020).

Metode selanjutnya adalah *cross-sectional study*, metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih responden yang representative untuk penelitian seperti karakteristik usia (H. Miller, 2016). Contohnya adalah memilih karakteristik usia remaja, dewasa dsb. keuntungan dari metode ini adalah meminimalisir waktu penelitian agar lebih cepat dan efektif, namun salah satu kekurangan dari metode ini adalah kurangnya control terhadap variabel lain yang mungkin mempengaruhi hasil penelitian.

Selain dua metode yang telah dijelaskan diatas, terdapat metode *sequential design*, yaitu metode riset yang menggabungkan metode longitudinal dan crosssectional. metode ini memungkinkan peneliti mengukur aspek tertentu dari responden yang memiliki berbagai periode usia berbeda untuk hasilnya dibandingkan. keuntungan dari metode ini adalah kecepatan waktu, namun sangat mungkin bagi faktor lain mempengaruhi hasil penelitian sehingga perlu kehati-hatian dalam membuat generalisasi. setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan, pemilihan metode disesuaikan dengan karakteristik penelitian yang akan dilakukan (Bruce, 2013).

3.4 Isu dalam Psikologi Perkembangan

3.4.1 Continuity vs. Discontinuity

Salah satu isu utama dalam ilmu psikologi perkembangan adalah isu *continuity vs discontinuity*. Teori perkembangan terdapat beberapa yang menerapkan tahapan usia dalam tugas perkembangannya. salah satu contohnya teori perkembangan kognitif dari Piaget menerapkan bahwa tiap level usia memiliki perkembangan yang berbeda dan tahapan perkembangan itu harus diraih secara bertahap dan sistematis (Hanfstingl, Benke and Zhang, 2019; Brown and Desforges, 2021), namun, teori perkembangan kognitif Vygotsky memaparkan bahwa tidak ada tahapan yang jelas dan kaku seperti yang dikemukakan Piaget dalam perkembangan kognitif manusia, perkembangan terjadi secara kontinue dan terus menerus.

3.4.2 Generality vs. Specificity of Models

Isu kedua dalam psikologi perkembangan adalah generalisasi teori, artinya satu teori dapat menjelaskan berbagai hal yang terjadi, seperti teori Bronfenbrenner yang mengkaji perkembangan manusia berdasarkan perspektif social budaya (Bruce, 2013). sedangkan specific models merupakan isu dalam teori perkembangan dimana satu teori menjelaskan satu aspek perkembangan secara spesifik, seperti teori perkembangan psikoseksual Freud. Teori perkembangan psikoseksual freud hanya menjelaskan dinamika perkembangan seksual sepanjang usia individu namun tidak membahas bagaimana perkembangan kognitif dan aspek lainnya (Gammelgaard, 2011; H. Miller, 2016).

3.4.3 Heredity and Environment

Isu yang paling sering dibahas dalam psikologi perkembangan adalah apakah suatu perubahan perilaku dipengaruhi oleh faktor genetis atau faktor lingkungan dan manakah faktor yang lebih berpengaruh?. Isu ini juga membuat adanya dua kutub dalam pembahasan psikologi perkembangan mengenai penyebab suatu karakteristik atau perilaku yang terdapat

pada individu. sebagai contohnya, kemampuan kognitif seorang anak apakah merupakan faktor genetis anak atau adanya stimulasi lingkungan yang membuat seorang anak memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik dibanding yang lainnya. Isu ini memantik ketertarikan peneliti untuk membandingkan penelitian anak kembar yang dipisahkan pengasuhannya (Santrock, 2006), meskipun hasilnya pun masih menjadi diskusi.

3.5 Pendekatan dalam Psikologi Perkembangan

3.5.1 Pendekatan Biologi

Pendekatan Biologi dalam memahami perkembangan manusia berpijak pada bagaimana faktor genetis dan hereditas berpengaruh terhadap perkembangan individu. salah satu contohnya adalah tempramen manusia yang merupakan karakteristik bawaan lahi. *Study longitudinal* kepada beberapa anak kembar menjadi pijakan bahwa faktor genetis menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan (Glassman and Hadad, 2020). Selain itu faktor fisik dan kognitif menjadi salah satu pijakan dalam memberikan argumen bahwa individu dipengaruhi perkembangannya oleh faktor genetis, adanya kesamaan sifat dan perilaku anak dengan orang tua juga menguatkan pendekatan biologis sebagai faktor yang berpengaruh pada perkembangan.

3.5.2 Pendekatan behaviorisme

Pendekatan behaviorisme memandang bahwa perilaku merupakan hasil dari proses stimulus dan respon dari individu. Perilaku dibentuk dari pengalaman melalui *classical* dan *operant conditioning*. Pendekatan behaviorisme ini terkesan sebagai kutub yang berlawanan dengan pendekatan biologis. Kepribadian individu merupakan proses dari pola perilaku yang terjadi terus menerus secara konsisten (Glassman and Hadad, 2009). Sebagai contohnya, ketika perilaku disiplin anak terbentuk dari pola asuh orang tua yang secara konsisten dan terus menerus dilakukan dalam jangka waktu lama. Proses tersebut yang membentuk kepribadian dari individu.

3.5.3. Pendekatan Kognitif

Pendekatan Kognitif memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil dari proses kognitif yang terjadi (Santrock, 2016; Shvarts and Bakker, 2019). Pada pendekatan kognitif dibahas juga mengenai persepsi sosial yang membentuk pola perilaku individu, dimana didalamnya terdapat atribusi, stereotipe, imitasi yang memberikan pengaruh pada pembentukan perilaku individu. Pendekatan kognitif juga melibatkan aspek sosial yang turut memberikan peran pada perkembangan kognitif individu. Salah satu teoritis yang menggunakan pendekatan kognitif dalam memahami pola perilaku manusia adalah Vygotsky dan Bandura dalam konsep social learning theory.

3.5.4. Pendekatan Psikodinamika

Pada pendekatan Psikodinamika, tokoh besar yang pasti telah kita kenal adalah Sigmund Freud. Menurut Freud semua perilaku manusia didorong oleh *innate drive*. Dinamika kepribadian menurut Freud terdiri dari tiga komponen utama yaitu *id*, *ego* dan *super ego* (Gammelgaard, 2011). *Id* merupakan dorongan yang ada dalam diri manusia yang tujuannya adalah mencapai kesenangan, *id* merupakan *innate drive* (bawaan sejak lahir) yang dimiliki oleh manusia. *super ego* merupakan sisi rasionalitas dan norma yang dianut individu. *ego* dan *super ego* terbentuk dari faktor lingkungan seperti pola asuh, adat, budaya dsb. dalam teori psikodinamika sebuah perilaku terjadi karena dinamika dari *id*, *ego* dan *superego*.

3.5.5 Pendekatan Humanistik

Pendekatan Humanistik merupakan pendekatan yang terdiri dari banyak teori dan tokohnya. beberapa tokoh yang menggunakan pendekatan humanistik dalam teori dan gagasannya antara lain, Abraham Maslow, Carl Rogers, Victor Frank dsb. Salah satu teori humanistik yang cukup terkenal adalah hirarki kebutuhan yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Maslow berpijak pada kebutuhan manusia dalam membangun konsep teorinya, ia mengidentifikasi lima kebutuhan dasar dan spesifik yang harus

terpenuhi oleh manusia(Osemeke and Adegboyega, 2017). Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan dasar atau fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. and Desforges, C. (2021) "Piaget's theory of cognitive development," *Piaget's Theory*, 7(2), pp. 32–57. Available at: <https://doi.org/10.4324/9780203715796-5>.
- Bruce, 2011 (2013) *Developmental Psychology - How nature and nurture interacts*, *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Erber, J.T. (1979) *Life-Span Developmental Psychology: Introduction to Research Methods*, *Journal of Gerontology*. Available at: <https://doi.org/10.1093/geronj/34.3.448>.
- Gammelgaard, J. (2011) "Love, drive and desire in the works of Freud, Lacan and Proust," *International Journal of Psychoanalysis*, 92(4), pp. 963–983. Available at: <https://doi.org/10.1111/j.1745-8315.2011.00355.x>.
- Glassman, W.E. and Hadad, M. (2009) *Approaches to psychology*. New York: McGraw-Hill Education.
- Glassman, W.E. and Hadad, M. (2020) *Approaches To Psychology, AQA Psychology*. New York: Open University Press/McGraw-Hill Education. Available at: <https://doi.org/10.4324/9781315692334-12>.
- H. Miller, P. (2016) *Theories of Developmental Psychology*. Sixth. New York: Worth Publishers.
- Hanfstingl, B., Benke, G. and Zhang, Y. (2019) "Comparing variation theory with Piaget's theory of cognitive development: more similarities than differences?," *Educational Action Research*, 27(4), pp. 511–526. Available at: <https://doi.org/10.1080/09650792.2018.1564687>.
- Knight, E.B. and Lee, E.L. (2008) *A Guide to Teaching Developmental Psychology, A Guide to Teaching Developmental Psychology*. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781444305258>.
- Morss, J.R. (2021) "The Concept of Developmental Stage: Hall, Freud, and Piaget," *Oxford Research Encyclopedias* [Preprint].

Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190236557.013.531>.

- Osemeke, M. and Adegboyega, S. (2017) "Critical Review and Comparism between Maslow, Herzberg and McClelland's Theory of Needs," *Funai Journal of Accounting*, 1, pp. 161–173.
- Santrock, J.. (2016) *Life Span Development*. Edited by M. Stotts. New York: McGraw-Hill.
- Shvarts, A. and Bakker, A. (2019) "The early history of the scaffolding metaphor: Bernstein, Luria, Vygotsky, and before," *Mind, Culture, and Activity*, 26(1), pp. 4–23. Available at: <https://doi.org/10.1080/10749039.2019.1574306>.
- Zgourides, G. (2000) *Developmental Psychology*. Edited by E.C. inda S. Stark. Foster City, USA: IDG Books Indianapolis Production Department.

BAB IV

PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Oleh Jimny Hilda Fauzia

4.1 Pendahuluan

Ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang jiwa manusia. Upaya untuk memahami jiwa manusia diwujudkan dengan berbagai analisa mengenai tingkah laku manusia. Ilmu ini terus berkembang dari masa ke masa. Pada abad ke-19, William James mulai menyebarluaskan gagasannya mengenai penerapan ilmu psikologi di bidang pendidikan. Gagasan tersebut kemudian dianggap sebagai cikal bakal lahirnya cabang ilmu psikologi yang disebut dengan Psikologi Pendidikan. Cabang ilmu ini secara khusus mempelajari mengenai kegiatan belajar dan mengajar dalam seting pendidikan (Santrock, 2018)

Meskipun mempelajari ilmu psikologi dalam proses pembelajaran, psikologi pendidikan tidak sama dengan psikologi sekolah. Perlu dipahami bahwa proses pembelajaran tidak hanya terjadi di bangku sekolah, melainkan juga terjadi di tempat-tempat lainnya baik secara formal, informal, maupun non-formal. Psikologi pendidikan tidak hanya fokus pada aspek pengajaran di sekolah, tetapi juga penelitian, pelatihan, dan isu-isu lain terkait proses belajar manusia dalam berbagai setting pembelajaran, sedangkan psikologi sekolah berfokus pada penerapan ilmu psikologi di sekolah (American Psychological Association, 2020, 2022; Grapin & Kranzler, 2018). Dengan demikian, bahan kajian dalam psikologi pendidikan memiliki cakupan yang lebih luas daripada psikologi sekolah.

4.2 Sejarah Psikologi Pendidikan

Dalam sejarah psikologi pendidikan, terdapat tiga tokoh yang paling menonjol, yaitu William James, John Dewey, dan L. E. Thorndike.



William James (1842-1910) mengawali cabang ilmu Psikologi Pendidikan dengan menyampaikan serangkaian ceramah bertajuk "*Talks to Teachers*" (Santrock, 2018). Ia menyampaikan gagasan-gagasannya mengenai bagaimana mengaplikasikan ilmu psikologi untuk mendidik anak-anak. Terdapat dua gagasan penting yang kerap ia sampaikan. Pertama, diperlukan observasi terhadap proses pengajaran dan pembelajaran di dalam kelas guna meningkatkan kualitas pendidikan. Kedua, para pendidik hendaknya memulai pengajaran dengan sesuatu hal di luar pengetahuan dan pemahaman anak agar proses berpikir anak semakin berkembang.

John Dewey (1859-1952) menjadi sosok berikutnya yang memiliki peran penting dalam perkembangan psikologi pendidikan. Kontribusinya yang paling besar adalah mendirikan laboratorium psikologi pendidikan pertama di University of Chicago, Amerika Serikat (Santrock, 2018). Upayanya ini semakin mendorong pengaplikasian ilmu psikologi dalam ranah pendidikan. Selain itu, Dewey memiliki gagasan-gagasan besar dalam psikologi pendidikan khususnya pendidikan anak. Ia adalah sosok yang menyatakan bahwa anak-anak adalah pembelajar



yang aktif. Gagasannya ini mendobrak pandangan yang umum di masyarakat saat itu bahwa anak-anak seharusnya duduk tenang dan menerima saja apa-apa yang diajarkan kepada mereka. Dewey pula yang menyampaikan pandangan agar pendidikan sebaiknya tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek akademik anak, namun pendidikan perlu memperhatikan seluruh kehidupan anak dan membantunya beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Santrock, 2018). Dengan demikian, anak mampu bertahan dalam kehidupan nyata yang ia temui di luar sekolah. Gagasan berikutnya dapat dikatakan sejalan dengan R.A. Kartini di Indonesia, di mana Dewey mendorong pemerataan pendidikan yang layak agar tidak hanya dirasakan oleh anak laki-laki dari keluarga kaya, namun juga semua anak-anak baik laki-laki maupun perempuan dari beragam latar belakang ekonomi dan budaya.



L. E. Thorndike (1874-1949) mengutarakan gagasan bahwa tugas penting sekolah adalah mengasah keterampilan penalaran anak-anak (Santrock, 2018). Untuk itu, Thorndike berupaya melakukan berbagai studi ilmiah mengenai proses pengajaran dan pembelajaran. Menurutnya, psikologi pendidikan perlu memiliki dasar ilmiah yang kuat serta pengukuran dan penilaian yang tepat. Dengan semua hal itu, psikologi pendidikan dapat memberikan manfaat yang aplikatif di lingkungan pendidikan.

4.3 Kajian dalam Psikologi Pendidikan

Psikologi pendidikan mempelajari perkembangan individu, perbedaan individu, konteks sosial, teori-teori yang berkaitan dengan proses pembelajaran, serta kajian yang bersifat aplikatif

mengenai desain instruksi, manajemen kelas, dan proses asesmen dalam pembelajaran. Berikut ini adalah gambaran mengenai topik-topik kajian dalam Psikologi Pendidikan.

4.3.1 Perkembangan Manusia

Perkembangan merupakan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosi yang terjadi di sepanjang kehidupan manusia (Santrock, 2018). Perubahan tersebut dapat memiliki pola sebagaimana yang dinyatakan dalam berbagai teori perkembangan para ahli. Dengan mengkaji perkembangan manusia, kita dapat memahami bagaimana cara yang sesuai untuk mendidik mereka. Kita dapat menghadirkan proses belajar yang tidak terlalu menyulitkan dan membuat siswa merasa stres, namun juga tidak membuat proses belajar menjadi terkesan terlalu mudah dan membosankan.

Terdapat beberapa isu dalam kajian perkembangan manusia. Pertama, isu apakah perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan lahir ataukah dipengaruhi oleh lingkungan. Kedua, isu apakah perkembangan terjadi secara berkelanjutan atau tidak. Sebagian ahli perkembangan berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi secara bertahap dan perubahannya bersifat kumulatif (perkembangan pada tahap sebelumnya akan berdampak atau terakumulasi pada tahap selanjutnya), namun sebagian yang lain berpendapat bahwa perkembangan merupakan rangkaian dari tahap-tahap yang muncul secara tiba-tiba. Ketiga, isu mengenai apakah pengalaman di masa awal kehidupan lebih penting daripada pengalaman pada kehidupan di masa-masa selanjutnya.

Perkembangan manusia terjadi dalam aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosio-emosi. Perkembangan kognitif merupakan perubahan pada diri manusia dalam aspek kemampuan berpikir. Jean Piaget adalah tokoh yang memberikan banyak pemikiran dalam aspek perkembangan kognitif. Ia menyatakan bahwa perkembangan manusia terjadi dalam empat tahap, yaitu tahap sensorimotor (0-2 tahun), preoperasional (2-7 tahun),

operasional konkret (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun). Selain Piaget, terdapat tokoh lain bernama Lev Vygotsky yang mengajukan teori mengenai perkembangan kognitif. Ia menekankan bahwa kemampuan kognitif diperantarai oleh kemampuan bahasa dan berkaitan dengan lingkungan sosial dan budaya. Konsep-konsep yang ia kenalkan menginspirasi para pendidik untuk menerapkan tutor teman sebaya. Sama dengan Piaget, Vygotsky meyakini bahwa anak-anak membangun pemahamannya secara aktif, namun ia juga menekankan bahwa anak-anak membangun pemahaman tersebut melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Perkembangan kognitif berkaitan dengan perkembangan bahasa seseorang. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang berdasar pada sistem simbol yang saling dipahami oleh pemberi maupun penerima informasi mencakup perkataan secara lisan, bahasa tertulis, maupun bahasa isyarat. Sebagian ahli meyakini bahwa perkembangan bahasa dipengaruhi oleh faktor biologis dengan bukti bahwa kemampuan bahasa anak dapat diprediksi berdasarkan usianya meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda (Santrock, 2018). Meski demikian, sebagian ahli yang lain meyakini bahwa perkembangan bahasa merupakan hasil interaksi antara faktor biologis dan pengalaman interaksi sosial. Hal ini dibuktikan dengan ragam kosakata yang berbeda antara individu di sebuah daerah dengan individu di daerah lainnya. Jumlah kosakata pun dipengaruhi oleh stimulasi dari lingkungan sosial.

Perkembangan sosio-emosi individu biasanya dilihat dari perspektif teori ekologi Bronfenbrenner dan teori perkembangan Erikson. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, individu dipengaruhi oleh berbagai sistem di lingkungan sekitarnya. Namun demikian, teori ini dianggap kurang menggambarkan tahap perkembangan individu (Ormrod, Anderman, & Anderman, 2017; Santrock, 2018). Berbeda dengan teori tersebut, Erikson menyampaikan bahwa perkembangan sosio-emosi individu terjadi dalam delapan tahap yang masing-masing memiliki tantangannya

sendiri. Selain mengacu pada kedua teori tersebut, perkembangan sosio-emosi individu juga berkaitan dengan konteks sosial, seperti keluarga, pertemanan, dan masyarakat. Dalam konteks keluarga kita mengenal istilah pola asuh yang berdampak pada pribadi anak-anak dalam sebuah keluarga di kemudian hari. Dalam konteks pertemanan dan masyarakat luas, seorang individu dapat dipengaruhi nilai-nilai hidupnya oleh teman dan budaya masyarakat.

Salah satu bagian yang juga dikaji dalam bidang Psikologi Pendidikan adalah perkembangan moral individu. Hal ini masih berkaitan dengan perkembangan sosio-emosinya, karena perkembangan moral menitikberatkan pada aturan dan norma umum mengenai interaksi manusia dalam sebuah lingkungan sosial. Perkembangan moral ini dikaji dalam Psikologi Pendidikan karena berkaitan dengan tujuan pendidikan yang salah satunya adalah mewujudkan manusia yang bermoral.

4.3.2 Perbedaan Individu

Setiap manusia menjalani hidupnya dengan perkembangan masing-masing, sehingga ia menjadi sosok yang unik atau berbeda dengan yang lainnya. Dalam hal apa saja individu berbeda satu sama lain? Banyak aspek pembedanya. Beberapa aspek yang dikaji dalam Psikologi Pendidikan adalah perbedaan individu dalam hal inteligensi, cara belajar dan berpikir, serta kepribadiannya.

Inteligensi merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengetahuan dan pengalamannya guna menyelesaikan masalah dan beradaptasi dengan hal baru (Ormrod, dkk., 2017; Santrock, 2018). Inteligensi dapat diukur dengan beberapa tes, seperti tes yang dikembangkan oleh Binet ataupun Weschler. Selanjutnya, gaya belajar dan berpikir mengarah pada cara yang lebih disukai oleh seseorang untuk menggunakan kemampuan yang ia miliki (Santrock, 2018). Setiap orang mungkin saja memiliki lebih dari satu gaya belajar dan berpikir. Perbedaan individu berikutnya adalah kepribadian dan temperamennya. Kepribadian merupakan pemikiran, perasaan, dan perilaku individu

yang unik (Ormrod dkk., 2017; Santrock, 2018; Slavin, 2018) Berbeda dengan itu, temperamen merupakan respon individu yang tertampil dalam bentuk tingkah laku dan karaktersitik.

Dengan mengetahui aspek-aspek unik pada diri individu seperti ketiga hal di atas, pendidik diharapkan dapat menyadari bahwa terdapat banyak hal yang berkontribusi terhadap potensi siswa. Selain itu, dengan menyadari adanya perbedaan inteligensi, pendidik diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai performa optimal pada bidang yang ia kuasai. Dengan menyadari perbedaan gaya belajar, pendidik dapat melakukan berbagai inovasi dalam proses belajar siswa. Dengan menyadari perbedaan temperamen dan kepribadian, pendidik dapat menghargai perbedaan siswanya serta melakukan upaya antisipasi terhadap masalah yang mungkin muncul pada siswa-siswanya yang beragam.

4.3.3 Siswa Berkebutuhan Khusus

Siswa berkebutuhan khusus adalah siswa yang mengalami keterbatasan ataupun keluarbiasaannya, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berdampak signifikan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangannya jika dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya, sehingga ia memerlukan layanan pendidikan yang khusus (Hallahan dkk., 2014; Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2013). Di Indonesia, layanan pendidikan khusus ini sejalan dengan Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kondisi fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Dalam menjalankan pendidikan khusus, pendidik perlu memerhatikan jenis kekhususan yang dimiliki oleh siswa agar dapat mengakomodasi kebutuhan mereka di kelas. Namun demikian, pendidik ataupun praktisi psikologi yang menangani siswa berkebutuhan khusus perlu mengetahui bahwa terkadang kesulitan ataupun kebutuhan siswa sulit diidentifikasi secara pasti karena

adanya satu kesulitan mungkin saja diikuti oleh kesulitan lain pada siswa tersebut (Martin, Sperling, & Newton, 2020). Dengan demikian pemeriksaan secara komprehensif perlu dilakukan di awal dan evaluasi perlu dilakukan secara berkala guna melihat perubahan pada diri siswa dan menyediakan akomodasi yang diperlukan.

Dalam menyelenggarakan pendidikan khusus, pendidik juga dapat menggunakan berbagai alat bantu baik berupa perangkat keras maupun perangkat lunak yang sekiranya dapat membantu proses belajar siswa. Pendidik juga dapat bekerjasama dengan perangkat sekolah dan keluarga jika hendak menyusun program pendidikan individual bagi siswa berkebutuhan khusus. Bagi siswa yang memiliki kecerdasan dan bakat istimewa, sekolah dapat memberikan layanan berupa kelas akselerasi, pengayaan, program magang, melibatkan siswa dalam pelayanan masyarakat, dan program-program lainnya.

4.3.4 Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar

Belajar adalah perubahan yang bersifat menetap dalam aspek perilaku, pengetahuan, dan pemikiran yang diperoleh melalui pengalaman selama hidup. Santrock (2018) menjelaskan beberapa pendekatan terhadap proses belajar manusia sebagaimana yang tertera pada tabel 8.1. Perlu diingat bahwa meski terdapat banyak pendekatan terhadap proses belajar manusia, tidak ada satu pendekatan pun yang dapat sesuai dengan semua kondisi. Artinya, pendidik maupun praktisi psikologi pendidikan sangat mungkin menggunakan berbagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Tabel 4.1 Pendekatan terhadap proses belajar

No	Nama pendekatan	Penjelasan mengenai proses belajar
1	Behaviorisme	Manusia dapat belajar melalui pengalaman nyata yang dapat diamati, dapat dilakukan pengondisian tertentu

		(pembelajaran asosiatif).
2	Kognitif sosial	Manusia belajar melalui interaksi antara perilaku, lingkungan, dan proses kognisi manusia itu sendiri.
3	Pemrosesan informasi	Manusia belajar melalui serangkaian proses yaitu memberikan atensi, mengingat, berpikir, dan lain sebagainya.
4	Konstruksi kognitif	Manusia membangun pemikirannya melalui pengetahuan dan pemahaman.
5	Konstruksi sosial	Manusia perlu berkolaborasi satu sama lain untuk menghasilkan pengetahuan dan pemahaman

Sumber: Santrock (2018)

4.3.5 Perencanaan, Instruksi, dan Teknologi

Perencanaan dalam proses pembelajaran adalah hal yang penting untuk dilakukan agar pendidik dapat menjalankan proses pembelajaran secara sistematis dan terorganisir hingga mencapai tujuan pembelajaran. Perencanaan mencakup perencanaan tahunan hingga harian. Dalam merencanakan proses pembelajaran, pendidik perlu menentukan apakah pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *teacher-centered learning* atau *student-centered learning*. Pada pembelajaran dengan *teacher-centered*, pendidik memiliki peran sentral. Instruksi diberikan secara langsung oleh guru, mulai dari menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa, mengajukan pertanyaan dan mengadakan diskusi, hingga memberikan tugas mandiri untuk siswa. Metode ini dapat menjadi strategi yang tepat jika digunakan untuk mengajarkan hal-hal yang mendasar dan terasa sulit bagi siswa untuk memelajarinya secara mandiri (Santrock, 2018).

Sebaliknya, pendekatan *student-centered learning* menjadikan siswa sebagai pusat proses belajar. Siswa memiliki peran aktif untuk mendapatkan pengetahuan dan pemahaman terhadap sebuah materi pembelajaran. Beberapa strategi instruksi

yang dapat digunakan dalam pendekatan ini antara lain (Santrock, 2018):

- a) *Problem based learning* di mana siswa dipaparkan pada permasalahan nyata terkait materi pembelajaran dan diajak untuk mencari tahu lebih dalam bersama siswa lainnya,
- b) *Essential question* adalah pertanyaan yang memancing rasa ingin tahu siswa sesuai dengan arah atau tujuan pembelajaran
- c) *Discovery learning*, yaitu proses belajar di mana siswa membangun pemahaman mereka sendiri dengan cara mencari lebih banyak informasi mengenai materi pembelajaran sesuai dengan pertanyaan atau arahan yang diberikan oleh pendidik.

Pendidik saat ini berhadapan dengan siswa-siswa yang memerlukan keterampilan dalam menggunakan teknologi. Mengapa demikian? Karena saat ini teknologi terus berkembang dan tak bisa dipisahkan dari perkembangan informasi di tengah masyarakat. Untuk itu, pendidik dapat memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Meski demikian, pendidik tetap perlu memerhatikan topik manakah yang tepat untuk diperdalam dengan bantuan teknologi, bagaimana siswa dapat mengembangkan dan menampilkan pemahamannya, dan bagaimana siswa dan pendidik dapat mengukur pemahaman siswa atau ketercapaian tujuan pembelajaran melalui teknologi tersebut (Santrock, 2018). Penggunaan teknologi yang tepat dalam proses pembelajaran dapat mengoptimalkan proses belajar siswa dan meminimalisasi penyalahgunaan teknologi dalam proses belajar siswa.

4.3.6 Manajemen Kelas

Manajemen kelas merupakan salah satu topik kajian yang penting dalam psikologi pendidikan, karena dalam proses belajar yang dilakukan secara klasikal, terdapat beberapa isu seperti adanya siswa dengan berbagai latar belakang dan kepribadian,

beragam materi yang perlu dikuasai dengan waktu atau pendidik yang terbatas, ataupun isu-isu lainnya. Tujuan manajemen kelas adalah membantu siswa untuk menghabiskan waktu lebih banyak pada kegiatan belajar, meminimalisasi waktu mereka pada kegiatan yang tidak berorientasi pada pendidikan, serta mencegah munculnya masalah akademik maupun emosional (Santrock, 2018). Manajemen kelas dapat dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengatur lingkungan fisik kelas, menciptakan lingkungan belajar yang positif, melakukan komunikasi yang efektif, serta menentukan strategi yang tepat untuk mengatasi masalah akademik maupun emosional yang mungkin muncul di kelas.

4.3.7 Asesmen Pembelajaran

Asesmen pembelajaran adalah hal yang tak terpisahkan dari proses pengajaran. Asesmen bertujuan untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran, seperti pengetahuan dan keterampilan apa saja yang perlu dikuasai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Asesmen yang berkualitas tinggi adalah asesmen yang valid, reliabel, dan adil (Santrock, 2018). Valid artinya asesmen benar-benar mengukur kemampuan yang ingin diukur pada diri siswa. Reliabel artinya asesmen memberikan hasil yang konsisten dalam menggambarkan kemampuan siswa. Adil artinya memberikan peluang yang sama bagi siswa untuk menunjukkan pengetahuan dan keterampilan yang ia kuasai berkaitan dengan proses belajar yang telah ia lalui.

Asesmen pembelajaran dapat dilakukan sebelum pendidik memberikan instruksi pembelajaran, selama instruksi berlangsung, maupun setelah instruksi belajar dilakukan. Asesmen dapat dilakukan dengan cara observasi, memberikan pertanyaan, ataupun memberikan tes. Asesmen dapat dikategorikan sebagai asesmen formatif maupun asesmen sumatif. Asesmen formatif adalah asesmen yang menekankan pada kesiapan siswa untuk belajar, sedangkan asesmen sumatif yang biasa dilakukan setelah pemberian instruksi menekankan pada asesmen hasil belajar siswa (Santrock, 2018).

Asesmen berupa tes biasanya dilakukan secara tradisional, yaitu dengan memberikan sejumlah soal kepada siswa. Soal dapat berupa pilihan ganda, pilihan benar salah, mencocokkan, ataupun bentuk lain yang mengharuskan siswa memilih salah satu respon diantara pilihan yang ada. Soal lainnya dapat berupa isian singkat atau uraian yang mengharuskan siswa mengembangkan jawabannya sendiri. Terdapat asesmen alternatif berupa tes praktik dan portofolio siswa. Di era saat ini, sejumlah asesmen dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi, seperti kuis dalam jaringan ataupun bentuk-bentuk lain yang melibatkan metode gamifikasi. Selain itu, ada pula asesmen berupa pembuatan poster ataupun video yang diletakkan di media sosial siswa. Hal ini tentu memerlukan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas asesmen dengan metode-metode baru tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2020). *Educational Psychology*. <https://www.apa.org/about/division/div15>
- American Psychological Association. (2022). *School Psychology*. <https://www.apa.org/about/division/div16>
- Grapin, S. L., & Kranzler, J. H. (2018). Introduction to school psychology. In *School Psychology: Professional Issues and Practices* (pp. 3–20). Springer Publishing Company. <https://doi.org/10.1891/9780826194749.0001>
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M., & Pullen, P. C. (2014). *Exceptional learners: An introduction to special education* (12th ed.). Pearson.
- Winarsih, S., Jamal, H., Asiah, A., Idris, F., Adnan, E., Prasajo, B., Tan, I., Masyhuri, A., Syafrizal, Madjid, S., Hasul, N., Riyanto, A., Bunawan, L., Rukiyah, C., & Sembada, I. K. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Pendamping*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Indonesia.
- Martin, A., Sperling, R., & Newton, K. (2020). *Handbook of Educational Psychology and Students with Special Needs* (A. Martin, R. Sperling, & K. Newton, Eds.; 1st ed.). Routledge Taylor & Francis Group.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2017). *Educational psychology: Developing learners* (9th ed.). Pearson Education.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6 York). McGraw-Hill Education.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson Education.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

BAB V

PSIKOLOGI INDUSTRI

Oleh I Gde Dhika Widarnandana

5.1 Pendahuluan

Psikologi Industri dan Organisasi merupakan suatu subdisiplin dari ilmu Psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam suatu organisasi, baik itu organisasi yang berbentuk industri ataupun organisasi nirlaba. (Yuwono, et al., 2005). Menurut Munandar (2012), menjelaskan Psikologi Industri dan Organisasi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia dalam peran sebagai tenaga kerja dan sebagai konsumen, baik secara individu maupun secara kelompok dengan tujuan temuannya dapat diterapkan dalam industri dan organisasi untuk kepentingan dan kemanfaatan manusia dan organisasinya. Psikologi Industri dan Organisasi juga dapat dikatakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam dunia kerja dimana manusia memiliki peran sebagai pekerja, baik itu secara individual atau kelompok (Izzati & Mulyana, 2019). Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Psikologi Industri dan Organisasi Psikologi Industri dan Organisasi merupakan salah satu disiplin ilmu Psikologi yang mempelajari perilaku manusia dalam ruang lingkup bekerja, hal ini baik itu individunya, kelompok maupun sistem dalam setting Industri baik itu barang dan jasa serta organisasi dalam bentuk nirlaba maupun organisasi profit. Psikologi Industri dan Organisasi juga mencoba untuk mengkaji agar perilaku kerja menjadi lebih efektif serta efisien di dalam penyelenggaraannya, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pekerja, serta meningkatkan pertumbuhan instansi / organisasinya.

5.2 Sejarah Psikologi Industri dan Organisasi

5.2.1 Sejarah Psikologi Industri dan Organisasi di Dunia

Laboratorium Psikologi pertama pada tahun 1875 oleh Wilhelm Wundt di Leipzig Jerman, menjadi sebuah awal dari perkembangan sebagai suatu ilmu, setelah itu mulai didirikan laboratorium Psikologi lainnya di beberapa daerah yaitu Wuerzburg, Goettingen dan Tübingen, dimana laboratorium ini melakukan eksperimen-eksperimen dengan metode ilmiah (Munandar, 2012).

Salah satu tokoh awal yang mengaji mengenai Psikologi Industri dan Organisasi yaitu Hugo Münsterberg seseorang yang dipilih oleh William James dan dilatih oleh Wilhelm Wundt pada tahun 1892 sebagai kepala laboratorium Psikologi Harvard, Münsterberg dikonsep untuk mempelajari dan memilih pekerja terbaik untuk suatu pekerjaan dan merancang pekerjaan untuk kandidat pekerja terbaik (Sahrah & Iman, 2018).

Penerapan Psikologi di Industri mulai terlihat pada abad ke-20 dimana pada tahun 1901 Walter Dill Scott mengungkapkan kemungkinan penerapan Psikologi pada bidang periklanan hal ini juga ditandai dengan Walter Dill Scott menerbitkan buku *The Theory of Advertising*, dapat dikatakan sebagai buku pertama yang membahas aspek dunia kerja dari sudut pandang Psikologi. Buku selanjutnya yang terbit ditulis oleh Hugo Münsterberg ketika mengajar di Harvard dengan judul *The Psychology of Industrial Efficiency* pada tahun 1913.

Perkembangan Psikologi Industri dan Organisasi juga turut hadir dari seorang Insinyur yaitu Frederick W Taylor yang meyakini prinsip ilmiah dapat digunakan untuk meningkatkan produktifitas pada pekerja. Taylor mengaplikasikan metode yang lebih populer pada studi dan gerak, dengan tujuan berkaitan untuk meningkatkan kinerja. Prinsip manajemen waktu dan gerak ini juga diterapkan oleh Taylor untuk melakukan seleksi pada pekerja (Astuti, et al., 2023).

Tahun 1924 terdapat beberapa seri penelitian juga yang dilakukan di Hawthorne, Illinois di pabrik Western Electric Company, penelitian ini dimulai dengan mempelajari akibat dari aspek fisik

dan lingkungan kerja terhadap efisiensi kerja. Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban seperti : Apa akibat dari produksi jika intensitas lampu ditingkatkan? apakah suhu panas dan kelembapan mempengaruhi produktivitas? apa yang terjadi jika dibedakan jam istirahat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial dan psikologi lebih penting daripada kondisi kerja fisik (Munandar, 2012).

Pada selama perang II kekurangan akan tenaga terampil menyebabkan peran Psikologi Industri dan Organisasi diterapkan untuk menjalankan seleksi dan pelatihan di dalam Industri. Semenjak itu pada tahun 1960an penerapan psikologi semakin berkembang dengan pesat, perilaku manusia sebagai konsumen diteliti serta pengambilan keputusan untuk membeli lebih dalam dikaji. Semenjak itu lulusan Psikologi aktif melakukan kajian-kajian di bidang Psikologi dan Organisasi mulai mempelajari hubungan antar manusia, struktur organisasi, iklim, budaya, komunikasi dan lain sebagainya.

5.2.2 Sejarah Psikologi Industri dan Organisasi di Indonesia

Sejarah Psikologi di Indonesia dikenalkan sejak tahun 1949 dan 1950an dimana terdapat kegiatan tes psikologi yang dilakukan di Balai *Psychotechniek* dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran & Kebudayaan RI untuk seleksi siswa masuk ke sekolah menengah teknik, serta untuk penjurusan sekolah. Selain itu di Pusat Psikologi Angkatan Darat Badung juga menyelenggarakan penjurusan dan seleksi bagi anggotanya berdasarkan hasil pengukuran psikometris.

Pendidikan Psikologi sendiri di Indonesia diawali dari 3 Maret 1953, oleh Prof. Dr. Slamet Imam Santoso didirikan Lembaga Pendidikan Asisten Psychologi, dan Balai Psychotechniek dari Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan RI. Kemudian dimana lembaga ini berkembang menjadi Jurusan Psychologi Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia tahun 1960, kemudian berkembang di Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran Setember 1961 dan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada 8 Januari 1965 (Munandar, 2012).

Perkembangan Psikologi Industri dan Organisasi di Indonesia banyak mendapatkan pengetahuan dari ilmu Psikologi industri dan organisasi yang telah berkembang di luar negeri. Di satu sisi ini menjadi hal yang positif karena dapat langsung menggunakan teori dan temuan dari luar negeri yang bisa diterapkan di Indonesia. Namun di satu sisi lain hal ini menjadi tantangan untuk mengembangkan keilmuan dasar dan terapan yang sesuai dengan karakteristik masyarakat di Indonesia yang beragam. Kegiatan untuk pengembangan Psikologi Industri dan Organisasi mulai aktif dilakukan semenjak tahun 2001 oleh para sarjana Psikologi baik dalam penelitian, seleksi, penempatan karyawan, penyuluhan, pelatihan, dan pengembangan karir individu.

5.3 Pokok Bahasan di Psikologi Industri dan Organisasi

Adapun di dalam penerapannya terdapat beberapa pokok bahasan yang menjadi ruang lingkup dari Psikologi Industri dan Organisasi dijelaskan sebagai berikut :

- a. **Seleksi dan penempatan tenaga kerja**, Peran Psikologi Industri dan Organisasi dalam hal ini untuk mencari kandidat yang memenuhi kriteria persyaratan terhadap suatu posisi yang dituju, setelah itu melakukan seleksi untuk mencari kandidat yang terbaik yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Seleksi dapat dilakukan dengan beberapa tahapan mulai dari seleksi administrasi, wawancara, tes psikologi, *Focus Group Discussion*, Role play, kasus maupun dengan menggunakan *asesment center*. Berbagai metode ini diterapkan untuk mendapatkan kandidat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi.
- b. **Pelatihan dan Pengembangan**, penyelenggaraan program pelatihan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari Sumber Daya Manusia, melalui hal ini sehingga dapat meningkatkan kinerja institusi dalam menghadapi perubahan yang

terjadi (Pribadi, 2014). Pelatihan dalam hal ini dapat dilakukan dengan cara *training* di kelas maupun dengan kegiatan di luar ruangan seperti *team building*.

- c. **Kepemimpinan dalam Organisasi**, dalam hal ini kepemimpinan dikatakan sebagai kemampuan seseorang untuk mempengaruhi suatu kelompok menuju pencapaian sebuah tujuan yang ditetapkan (Robbins & Judge, 2015). Konsep kepemimpinan dalam hal ini banyak dicetuskan oleh tokoh tokoh psikologi, mulai dari teori kepemimpinan situasional, kepemimpinan transformasional, *Servant Leadership* dan lain sebagainya.
- d. **Kondisi kerja dan Psikologi Kerekayasaan**, pada ruang lingkup ini membahas mengenai proses interaksi manusia dengan lingkungan kerjanya yaitu pengaruh timbal balik dari kondisi kerja dengan pengguna tenaga kerja dalam hal ini berkaitan seperti prosedur kerja, peralatan kerja, rancangan ruang kerja, alur kerja. Pada ruang lingkup ini mencoba melakukan kajian sehingga suatu pekerjaan dapat dilakukan lebih efektif dari sudut pandang Psikologi Industri dan Organisasi (Munandar, 2012).
- e. **Organisasi dan Kelompok Kerja**, kelompok dalam hal ini bagaimana tahapan-tahapan dari suatu kelompok dapat terbentuk mulai dari *forming*, *stroming*, *norming*, *performing* dan *adjourning*. Dalam ruang lingkup ini juga dijelaskan bagaimana tantangan yang dapat muncul serta upaya yang dilakukan untuk membentuk suatu kelompok yang efektif.
- f. **Budaya Organisasi**, budaya organisasi adalah aspek organisasi yang kompleks dan mempengaruhi organisasi, dalam hal ini budaya organisasi dapat berupa nilai, norma, ritus, ritual, upacara dan dan sejarah organisasi, budaya organisasi menjadi acuan bagi karyawan terhadap hal yang perlu dipelajari dan menjadi ciri khas organisasinya (Mayasari, et al., 2022).

- g. **Motivasi Kerja**, pada ruang lingkup ini membahas bagaimana seorang pekerja untuk memiliki energi yang positif untuk dapat mencapai tujuan organisasinya. Dalam motivasi kerja juga dikaji bagaimana cara dan aspek bagi seorang individu untuk dapat mempertahankan motivasinya di tempat kerja.
- h. **Kepuasan Kerja**, kepuasan kerja menjadi topik yang sering dibahas dari sudut pandang Psikologi Industri dan Organisasi dalam hal ini bagaimana upaya untuk mengetahui apa yang membuat kepuasan kerja dari seorang karyawan dan usaha-usaha yang dapat dilakukan agar karyawan untuk meminimalisir ketidakpuasan yang terjadi. Banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan kerja mulai dari faktor pemimpin, lingkungan kerja, gaji, rekan kerja, kesempatan untuk mengembangkan diri serta faktor lainnya.
- i. **Kesehatan dan Keselamatan Kerja**, Ruang lingkup ini memfokuskan pada perlindungan pekerja dari aktivitas kerja yang dilakukannya sehari-hari. Program ini dilakukan untuk memberikan cara kerja yang aman, program-program keselamatan kerja serta sistem kerja yang dapat mencegah terjadinya kecelakaan kerja, yang dapat disebabkan baik itu oleh pekerja maupun alat-alat penunjang kerja yang digunakan (Andriani, et al., 2022). Memberikan jaminan asuransi juga menjadi salah satu fokus dari program kesehatan dan keselamatan kerja ini.
- j. **Psikologi Konsumen**, pada bagian ini berfokus pada upaya bagaimana perilaku konsumen di dalam memutuskan pilihan untuk berbelanja, serta beberapa faktor penyebab dari sikap dan perilaku konsumen sehingga tertarik untuk menggunakan suatu produk baik itu barang maupun jasa.

5.4 Ruang Lingkup Kerja Psikologi Industri dan Organisasi

Beberaa ruang lingkup lulusan Psikologi terutama yang memiliki minat pada lingkup Psikologi Industri dan Organisasi dapat berkari pada beberapa lingkup kerja sebagai berikut :

- a. **HRD**, sebagai *Human Resource Departement*, HRD terkadang disebut juga bagian personalia, SDM, *Human Capital, Talent Management, atau Culture Management*, namun dalam tugas hampir serupa yaitu menyusun serta menjalankan program-program bagi pengembangan sumber daya manusia di dalam perusahaan/organisasi. Tugas HRD dapat dimulai dari rekrutmen dan seleksi. Pengembangan karyawan melalui pelatihan, pengukuran kinerja, analisa jabatan, promosi, hingga sampai persiapan memasuki masa purna bakti (pensiun bagi karyawan).
- b. **Akademisi / Peneliti Industri dan Organisasi**, melakukan riset di bidang Psikologi Industri dan Organisasi untuk dapat pengembangan organisasi, dalam hal ini Peneliti dapat melakukan kajian seperti budaya organisasi, *work engagement*, motivasi kerja, kepuasan kerja, karir karyawan dan berbagai topik lainnya.
- c. **Konselor Karir**, lulusan dari psikologi dapat berperan untuk membantu pekerja dalam pengembangan karirnya baik itu melalui konseling, coaching dan mentoring, sehingga pekerja menjadi lebih optimal dalam mengarahkan karirnya.
- d. **Trainer**, pengembangan individu di dalam organisasi sangat dibutuhkan sehingga lulusan Psikologi yang bekerja sebagai trainer dapat memberikan program pelatihan yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kompetensi dari pekerja.
- e. **Rekrutmen Specialist**, Ruang lingkup kerja ini dapat sebagai expert saat melakukan rekrutmen karyawan sehingga mendapatkan kandidat yang tepat sesuai

dengan posisi yang dibutuhkan di organisasi. Rekrutmen Specialist juga dapat menyusun alat ukur Psikologis terbaru yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan organisasi dalam proses melakukan rekrutmen dan seleksi pekerja.

- f. ***Organizational Development Specialist***, dalam hal ini OD Specialist dapat menyusun program pengembangan organisasi mulai dari individu, serta sistem yang ada di industri dan organisasi seperti Jobdesk, Kompetensi, Struktrur, Budaya Organisasi, dan lainnya.
- g. **Konsultan Pengembangan SDM**, lulusan Psikologi dalam hal ini dapat berperan untuk membuka konsultan sehingga menjadi tenaga ahli dalam pengembangan organisasi, konsultan dalam hal ini dapat membantu dalam proses survey pasar ataupun pengembangan individu dan sistem yang dibutuhkan dari suatu perusahaan / organisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, A. D., Mulyana, A., Widarnandana, I. G., Armunanto, A., Sumiati, I., Susanti, L., . . . Dewi, I. C. (2022). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Makassar: TOHAR MEDIA.
- Astuti, S. W., Aprilyani, R., Widarnandana, I. G., Supriyanto, E., Baali, Y., Simarmata, N., . . . Wulanyani, N. M. (2023). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Sumatera Barat: Global Eksekutif Teknologi.
- Izzati, U. A., & Mulyana, O. P. (2019). *Psikologi Industri & Organisasi*. Jawa Timur: Penerbit Bintang Surabaya.
- Mayasari, N., Cholisoh, N., Armunanto, A., Hardika, I. R., Yuditia, Widarnandana, I. G., . . . Simarmata, N. (2022). *Perilaku Organisasi*. Makassar: TOHAR MEDIA.
- Munandar, A. S. (2012). *Psikologi Industri dan Organisasi*. Jakarta : UI-Press.
- Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi Edisi 16*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sahrah, A., & Iman, B. A. (2018). *Psikologi Industri & Organisasi*. Jakarta: Trustco.
- Yuwono, I., Suhariadi, F., Handoyo, S., Fajrianthi, Muhamad, B. S., & Septarini, B. G. (2005). *Psikologi Industri & Organisasi*. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

BAB VI

PSIKOLOGI SOSIAL

Oleh Yurni

6.1 Pendahuluan

Psikologi sosial adalah cabang psikologi yang mempelajari semua aspek keberadaan sosial manusia — mulai dari cinta dan membantu orang di satu sisi, hingga prasangka, pengucilan, dan kekerasan di sisi lain. Psikolog sosial juga menyelidiki bagaimana kelompok memengaruhi manusia, bagaimana konteks sosial tempat individu berada memengaruhi cara mereka membuat keputusan, dan bagaimana individu menjelaskan diri sendiri dan tindakan orang lain. Seperti diketahui, cara individu berpikir tentang diri sendiri pada titik waktu tertentu—identitas individu—dibentuk oleh hubungan individu dengan orang lain, yang pada gilirannya memandu perilaku sosial (House, 1977).

Perbedaan psikologi sosial dengan ilmu-ilmu sosial lainnya adalah fokus dalam menjelaskan pengaruh pemikiran dan perilaku individu terhadap kehidupan sosial. Pada bagian di bawah ini akan dijelaskan pengertian dan batasan psikologi sosial serta perbedaannya dengan ilmu sosial.

6.2 Pengertian Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah ilmu yang mempelajari pengaruh situasi, terutama pada cara individu memandang dan mempengaruhi satu sama lain. Lebih tepatnya, psikologi sosial adalah studi ilmiah tentang bagaimana orang berpikir, mempengaruhi, dan berhubungan satu sama lain (Lemmon, 1936).

Batasan Psikologi sosial terletak diantara psikologi dengan sosiologi. Ilmu sosiologi merupakan studi tentang orang-orang dalam kelompok dan masyarakat, sedangkan psikologi sosial lebih

fokus pada individu dan lebih banyak melakukan eksperimen. Lain halnya dengan psikologi kepribadian, psikologi sosial kurang berfokus pada perbedaan individu namun lebih fokus pada bagaimana orang secara umum memandang dan mempengaruhi satu sama lain.

Psikologi sosial adalah ilmu muda. Eksperimen psikologi sosial pertama kali dilakukan hampir satu abad yang lalu, dan teks psikologi sosial pertama baru muncul sekitar tahun 1900 (Smith, 2005). Baru pada tahun 1930-an psikologi sosial mengambil bentuknya yang sekarang. Setelah Perang Dunia II ilmu psikologi sosial mulai muncul sebagai bidang yang dinamis seperti sekarang ini. Namun sejak tahun 1970-an dan seterusnya, psikologi sosial mengalami percepatan pertumbuhan di Asia—pertama di India, kemudian di Hong Kong dan Jepang, dan baru-baru ini, di Tiongkok dan Taiwan (Haslam & Kashima, 2010).

Inti dari psikologi sosial mempelajari pemikiran, pengaruh, dan hubungan manusia, terlihat dari daftar pertanyaan-pertanyaan seperti contoh berikut ini yang berfokus pada bagaimana orang memandang dan mempengaruhi satu sama lain. Psikolog sosial mempelajari sikap dan keyakinan, konformitas dan kemandirian, cinta dan benci.

- a. Apakah perilaku sosial individu bergantung pada situasi objektif yang mereka hadapi atau cara mereka menafsirkannya? Keyakinan sosial bisa terwujud dengan sendirinya. Contoh, orang yang menikah dan merasa bahagia akan mengaitkan ucapan pedas pasangannya (“Tidak bisakah kamu menaruh barang pada tempatnya?”) dengan sesuatu yang bersifat eksternal (“Dia pasti mengalami hari yang membuat frustrasi”). Orang-orang dalam pernikahan yang tidak bahagia akan mengaitkan pernyataan yang sama dengan watak yang jahat (“pasangan saya, orangnya kasar!”) dan mungkin akan membalasnya dengan serangan balik.
- b. Membantu orang lain? Atau untuk membantu diri sendiri? Ketika sebuah truk bermuatan susu cair kemasan kaleng mengalami kecelakaan dan terguling di

jalur Pantura, susu kaleng yang dibawa tersebut berserakan di jalan. Melihat kejadian tersebut masyarakat setempat langsung berbondong-bondong datang mengambil susu kaleng yang berserakan. Tindakan yang mereka lakukan bermaksud membantu orang lain atau membantu demi kepentingan diri sendiri? Situasi apa yang memicu orang menjadi suka menolong atau serakah? Apakah konteks budaya tertentu—mungkin desa dan kota kecil—menyebabkan lebih sedikit “penyebaran tanggung jawab” dan lebih banyak bantuan?



6.3 Gagasan Pokok Psikologi Sosial

Gagasan pokok psikologi sosial dibangun dari hasil puluhan ribu penelitian, kesimpulan penelitian, dan gagasan ratusan ahli teori yang diringkas menjadi gagasan pokok.

6.3.1 Manusia mengkontruksi realitas sosial mereka

Manusia mempunyai dorongan yang tak tertahankan untuk menjelaskan perilaku, mengaitkannya dengan suatu sebab, dan karena itu menjadikannya tampak teratur, dapat diprediksi, dan dapat dikendalikan. A dan B mungkin bereaksi berbeda terhadap suatu situasi karena cara berpikir mereka berbeda. Reaksi A

terhadap hinaan seorang teman bergantung pada apakah A menghubungkannya dengan permusuhan atau hari yang buruk.



Semua orang adalah ilmuwan intuitif, mereka menjelaskan perilaku orang lain dengan cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan mereka. Ketika perilaku seseorang konsisten dan khas, orang cenderung menghubungkan perilaku tersebut dengan kepribadian individu tersebut. Misalnya, A mengamati B yang berulang kali melontarkan komentar sinis, A mungkin menyimpulkan bahwa B mempunyai watak yang buruk, lalu A mungkin berusaha menghindari B.

Cara individu menafsirkan dunia dan dirinya sendiri sangat penting begitupun keyakinannya tentang diri sendiri. Apakah ia memiliki pandangan optimis? Apakah ia melihat diri sendiri sebagai orang yang mengendalikan segala sesuatunya? Apakah ia memandang dirinya lebih unggul atau lebih rendah? Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut memengaruhi emosi dan tindakan.

6.3.2. Intuisi Sosial sangat kuat, namun kadang berbahaya

Intuisi instan dapat membentuk ketakutan pada seseorang (Apakah terbang berbahaya?), kesan (Dapatkah saya memercayainya?), dan hubungan (Apakah dia menyukai saya?). Intuisi adalah hal yang lumrah, misalnya intuisi mempengaruhi pemimpin di saat krisis, juri menilai kesalahan, dan direktur personalia menyaring pelamar.

Intuisi adalah sesuatu yang hebat, tapi juga berbahaya. Sebagian besar orang menjalani hari-harinya dengan pikiran otomatis, dimana mereka menilai secara intuitif kemungkinan suatu hal berdasarkan kejadian yang muncul dalam pikiran mereka. Misalnya, orang memiliki gambaran mental tentang kecelakaan pesawat. Oleh karena itu, kebanyakan orang lebih takut terbang daripada mengemudi, dan banyak yang memilih berkendara jarak jauh untuk menghindari risiko terbang. Walaupun kenyataannya jauh lebih aman perjalanan dengan pesawat komersial dibandingkan dengan kendaraan bermotor untuk jarak jauh.

Intuisi tentang diri sendiri sering kali salah, dimana sebagian besar orang secara intuitif lebih memercayai ingatan lebih dari yang seharusnya. Intuisi ini kadang tidak realistis, misalnya ketika seorang wanita paruh baya membeli pakaian. Dia memilih pakaian ketata yang menurut intuisinya akan cocok dipakai dan pas dengan tubuhnya. Wanita ini tidak berpikir realistis bahwa wanita paruh baya akan cenderung kehilangan bentuk tubuh ideal, bahwa pakaian yang longgarlah yang pas untuk usianya saat ini. Perasaan dan emosi masa lalu juga ikut mempengaruhi intuisi yang membuat orang mengambil keputusan tertentu.

Oleh sebab itu intuisi sosial patut diperhatikan dengan seksama karena kekuatan dan bahayanya. Ketika seorang Manager personalia sedang mengambil keputusan calon karyawan mana yang akan diterima di perusahaan, dia harus mengutakaman keakuratan data dan menahan intuisi impulsif dengan berpikir kritis. Misalnya si Manager punya pengalaman pahit dengan wanita berambut keriting, maka intuisinya akan mengatakan untuk mencoret wanita tersebut dari daftar calon karyawan. Intuisi dan

pemrosesan informasi bawah sadar biasanya sangat kuat dan terkadang merugikan.

6.3.3 Pengaruh Sosial Membentuk Perilaku

Manusia, seperti yang telah lama diamati oleh Aristoteles, adalah makhluk sosial. Manusia berbicara dan berpikir dengan kata-kata yang mereka pelajari dari orang lain. Manusia rindu untuk terhubung, menjadi bagian, dan dianggap baik. Matthias Mehl dan James Pennebaker (2003) mengukur perilaku sosial mahasiswa Universitas Texas dengan mengajak mereka memakai alat perekam. Setiap 12 menit sekali selama jam bangun mereka, perangkat akan merekam selama 30 detik tanpa disadari. Meskipun periode observasi hanya mencakup hari kerja (termasuk waktu kelas), hampir 30 persen waktu siswa dihabiskan untuk percakapan. Dengan kata lain, hubungan adalah bagian besar dari menjadi manusia.

Sebagai makhluk sosial, manusia merespons konteks terdekat mereka. Terkadang kekuatan situasi sosial membuat mereka bertindak berlawanan dengan sikap yang mereka ungkapkan. Situasi yang jahat terkadang mengalahkan niat baik, mendorong orang untuk menerima kebohongan atau melakukan kekejaman. Di bawah pengaruh Nazi, banyak orang baik yang menjadi instrumen Holocaust. Situasi lain mungkin menimbulkan kemurahan hati dan kasih sayang yang besar. Seringkali setelah bencana alam besar, seperti tsunami melanda Aceh pada tahun 2004, banyak menerima sumbangan dan tawaran bantuan.

Budaya dimana seseorang tinggal mempengaruhi standar mereka mengenai ketepatan waktu, kejujuran, dan pakaian berbeda-beda menurut budaya setempat, coba renungkan situasi berikut ini:

- Orang lebih menyukai tubuh langsing atau berisi tergantung pada kapan dan di mana mereka tinggal.
- Orang cenderung ekspresif atau pendiam, santai atau formal, tergantung pada budaya dan etnis mereka.

- Orang berfokus terutama pada diri sendiri—kebutuhan, keinginan, dan moralitas pribadi—atau pada keluarga dan kelompok tergantung pada apakah mereka merupakan produk individualisme Barat modern.

Contoh-contoh situasi di atas sejalan dengan pemikiran Psikolog sosial Hazel Markus (2005) menyimpulkan: “Manusia mudah dibentuk.” Dengan kata lain, mereka beradaptasi dengan konteks sosialnya. Sikap dan perilaku mereka dibentuk oleh kekuatan sosial eksternal.

6.3.4 Sikap dan Disposisi Pribadi Membentuk Perilaku

Kekuatan internal individu sangat penting karena manusia bukanlah tanaman *tumbleweed* yang pasif, hanya tertiuap ke sana kemari oleh angin sosial. Sikap batin individu mempengaruhi perilaku lahiriah mereka. Sikap politik mempengaruhi perilaku memilih individu (Blais & Labbe, 2011). Sikap merokok kita mempengaruhi kerentanan kita terhadap tekanan teman sebaya untuk merokok (Todea & Coman, 2016). Sikap kita terhadap orang miskin mempengaruhi kesediaan kita untuk membantu mereka dengan kata lain sikap mengikuti perilaku (Tonder et al, 2022).

Disposisi kepribadian mempengaruhi perilaku. Menghadapi situasi yang sama, orang yang berbeda mungkin bereaksi berbeda. Siswa yang menjunjung tinggi nilai kejujuran tidak akan mencontek di saat ujian meskipun guru pengawas sedang lengah.

6.3.5 Perilaku sosial memiliki akar Biologis

Psikologi sosial abad kedua puluh satu memberi wawasan yang terus berkembang mengenai landasan biologis perilaku manusia. Banyak dari perilaku sosial individu mencerminkan akar biologis. Alam dan pengasuhan bersama-sama membentuk siapa seseorang. Sama seperti luas persegi panjang yang ditentukan oleh panjang dan lebarnya, biologi dan pengalaman juga membentuk individu. Para psikolog evolusioner menyatakan sifat alami manusia

yang diwarisi mempengaruhi individu untuk berperilaku dengan cara membantu nenek moyang mereka bertahan hidup dan bereproduksi. Manusia membawa gen dari orang-orang yang sifat-sifatnya memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan bereproduksi. Perilaku manusia juga bertujuan untuk mengirimkan DNA mereka ke masa depan. Oleh karena itu, para psikolog evolusi mempertanyakan bagaimana seleksi alam dapat mempengaruhi tindakan manusia ketika berkencan dan kawin, membenci dan menyakiti, peduli dan berbagi. Alam juga memberi individu kapasitas yang sangat besar untuk belajar dan beradaptasi dengan beragam lingkungan (Snell, 1988).

Jika setiap peristiwa psikologis (setiap pikiran, setiap emosi, setiap perilaku) pada saat yang sama merupakan peristiwa biologis, maka dapat dikaji neurobiologi yang mendasari perilaku sosial. Pertanyaan berikut ini ditanyakan oleh ahli yang berkecimpung dalam ilmu saraf sosial (Cacioppo & Cacioppo, 2013; Cikara & Van Bavel, 2014), area otak manakah yang memungkinkan individu mengalami cinta dan penghinaan, pertolongan dan agresi, persepsi dan keyakinan? Apakah orang ekstrovert, seperti yang dikemukakan beberapa penelitian, memerlukan lebih banyak rangsangan agar otak mereka tetap terangsang? Ketika diperlihatkan wajah yang ramah, apakah orang yang memiliki rasa aman secara sosial, lebih dari orang yang pemalu, merespons dalam area otak yang berkaitan dengan imbalan? Bagaimana otak, pikiran, dan perilaku berfungsi bersama sebagai satu sistem yang terkoordinasi? Apa yang diungkapkan oleh waktu peristiwa otak tentang cara kita memproses informasi?

6.3.6 Prinsip-Prinsip Psikologi Sosial Yang Diaplikasikan Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Psikologi sosial berpotensi menerangi hidup manusia, mampu memandu pemikiran dan tindakan. Psikologi sosial memberikan banyak ide tentang bagaimana mengenal diri sendiri lebih baik, bagaimana mendapatkan teman dan mempengaruhi

orang lain, bagaimana mengubah tangan tertutup menjadi tangan terbuka (Liu & Li, 2021).

Para lulusan sarjana menerapkan psikologis sosial. Prinsip-prinsip pemikiran sosial, pengaruh sosial, dan hubungan sosial mempunyai implikasi terhadap kesehatan dan kesejahteraan manusia, terhadap prosedur peradilan dan keputusan juri di ruang sidang, dan untuk mempengaruhi perilaku yang memungkinkan masa depan manusia yang ramah lingkungan.

Sebagai sebuah perspektif mengenai keberadaan manusia, ilmu psikologi tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan utama kehidupan: Apa makna hidup manusia? Apa yang seharusnya menjadi tujuan kita? Apa takdir akhir kita? Namun psikologi sosial memberi manusia metode untuk bertanya dan menjawab beberapa pertanyaan yang sangat menarik dan penting. Psikologi sosial adalah tentang kehidupan—hidup manusia; keyakinan, sikap, dan hubungan (Liu & Li, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Blais., & Labbé-St-Vincent. 2011. Personality traits, political attitudes and the propensity to vote. *European journal polit. Res*, 50(3), 395-417.
- Cacioppo, J.T., & Cacioppo, S. 2013. Social neuroscience. *Perspectives on Psychological science*, 8 (6), 667-669.
- Cikara, M., & Bavel, J.J. 2014. The neuroscience of intergroup relations: an integrative review. *Perspect psychol sci*, 9(3), 245-274.
- House, J.S. 1977. The Three faces of social psychology. *Sociometry*, 40 (2), 161-177.
- Lemmon, M.L. 1936. What is social psychology. *The American journal of Psychology*, 48 (4), 665-673.
- Liu B and Li K.2021. Book Review: Psychology and the Conduct of Everyday Life. *Front. Psychol.* 12:720997.
- Markus, H.R. 2005. On telling less than we can know: The too tacit wisdom of social psychology. *Psychology inquiry*, 16 (4), 180-184.
- Mehl, M. R., & Pennebaker, J. W. (2003). The sounds of social life: A psychometric analysis of students' daily social environments and natural conversations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(4), 857-870.
- Snell, G.D. 1988. *The biological background of social behavior: genetic factors*. Dalam buku: Search for a Rational Ethic. Springer, New York.
- Todea, D., & Coman, A. 2016. Factors affecting cigarette smoking and electronic cigarette consumption among teenagers from Cluj-Napoca Area, Romania. *CHEST*, 149 (4), A597.
- Tonder, E.V., Fullerton, S., De Beer, L.T., & Saunders, S.G. 2023. Social and personal factors influencing green costumer citizenship behaviours: The role of subjective norm, internal values and attitudes. *Journal of retailing and consumer services*, 71. 103190.

BIODATA PENULIS



Marlynda Happy Nurmalita Sari, S.ST, MKM, merupakan Putri dari Bapak Tugiyono, M.Pd dan Endang Sujarwati, S.Pd, lahir di Sragen pada tanggal 29 Maret 1989. Saya menyelesaikan kuliah dan mendapat gelar sarjana Kebidanan di Universitas Sebelas Maret tahun 2011 dan magister Ilmu Kesehatan Masyarakat peminatan Kesehatan Reproduksi di Universitas Indonesia tahun 2015. Pada tahun 2011 diangkat menjadi Dosen di Perguruan Tinggi Swasta STIKes Pelita Ilmu Depok. Kemudian pada tahun 2019 diangkat menjadi Dosen Perguruan Tinggi Negeri di Poltekkes Kemenkes Semarang sampai sekarang.

BIODATA PENULIS

Puput Mariyati, S. Psi., M. Psi., Psikolog

Dosen Program Studi S1 Psikologi

Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata

Penulis lahir di Kediri tanggal 6 April 1989. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi S1 Psikologi Fakultas Kesehatan Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi di Universitas Indonesia dan melanjutkan S2 dengan beasiswa LPDP RI pada Jurusan Magister Psikologi Profesi di Universitas Airlangga dengan peminatan Psikologi Klinis. Selain sebagai dosen, penulis juga menjadi praktisi di bidang psikologi klinis yang berpraktik secara mandiri di Kediri.

BIODATA PENULIS



Erna Risnawati, S.Psi, M.Si

Dosen Psikologi Perkembangan dan
Pendidikan Anak Usia Dini

Penulis lahir di Tangerang tanggal 17 November 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan anak usia dini Universitas terbuka. Selain itu penulis juga menjadi pengajar pada Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana.. Penulis menyelesaikan Pendidikan S1 di Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan melanjutkan S2 Magister Psikologi Perkembangan di Universitas Indonesia. Penulis menekuni penelitian dalam bidang parenting, perkembangan anak, *theory of mind* dan *father involvement*.

BIODATA PENULIS



Jimny Hilda Fauzia, M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan

Penulis lahir di Kediri pada tanggal 25 Januari. Saat ini, penulis merupakan dosen tetap pada Program Studi Psikologi Fakultas Bisnis dan Ilmu Sosial, Universitas Binawan. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 pada jurusan Ilmu Psikologi di Universitas Indonesia dan pendidikan S2 pada program magister profesi Psikologi Pendidikan di kampus yang sama. Selain berprofesi sebagai seorang dosen, penulis juga menjadi psikolog pendidikan yang bermitra dengan beberapa biro psikologi.

BIODATA PENULIS



I Gde Dhika Widarnandana, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dosen Program Studi Psikologi
Universitas Dhyana Pura

Penulis merupakan Dosen Tetap di Program Studi Psikologi Universitas Dhyana Pura. Menempuh pendidikan S1 di Program Studi Psikologi Universitas Udayana, dan melanjutkan pendidikan S2 di Magister Psikologi Profesi Universitas Gadjah Mada. Penulis memiliki minat pada bidang Psikologi Industri dan Organisasi, terutama pada topik Desain dan Teknik Pelatihan. Selain itu Penulis juga merupakan seorang yang aktif di Lembaga Psikologi, Riset dan Pengembangan SDM AGET Development sebagai Fasilitator, Penulis juga ikut tergabung sebagai volunteer di sebuah komunitas yang bernama Soul Society Indonesia, yaitu sebuah komunitas yang bergerak di bidang kesehatan mental.

BIODATA PENULIS



Dr. Yurni, M.Si

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan sastra Prancis Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, serta S3 pada Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang.

Selain aktif mengajar, peneliti juga terlibat dalam berbagai organisasi profesi diantaranya sebagai pengurus Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) wilayah Jambi, sebagai pengurus Organisasi Pengajar dan Pegiat BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) cabang Jambi, anggota *The Association For The English As A Foreign Language Indonesia* (TEFLIN), dan anggota Asosiasi Dosen Pengabdian Masyarakat Indonesia (ADPI).